

**DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA
DENGAN PENDEKATAN *HEXAGON FRAUD THEORY***

Oleh

MUHTAROM

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER ILMU AKUNTANSI**

Pada

**Jurusan Ilmu Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA DENGAN PENDEKATAN *HEXAGON FRAUD THEORY*

Oleh

MUHTAROM

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan pada bank syariah di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan *Fraud Hexagon Theory*, yang meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi. Sampel terdiri dari 27 bank syariah dengan 135 observasi selama periode 2019–2023.

Hasil regresi menunjukkan bahwa tekanan melalui target keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan stabilitas keuangan, kesempatan, kapabilitas, arogansi, dan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, kolusi justru berpengaruh negatif signifikan, yang menandakan hubungan politik dalam konteks tertentu dapat menurunkan risiko manipulasi.

Temuan ini menegaskan perlunya penetapan target keuangan yang realistis, pengendalian tingkat utang, penguatan tata kelola, serta hubungan baik dengan pemerintah untuk menjaga stabilitas tanpa praktik kecurangan. Penelitian juga merekomendasikan pengawasan yang lebih ketat, penerapan nilai etika syariah, dan kajian lanjutan guna mengeksplorasi faktor lain penyebab kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: *Fraud Hexagon*, Kecurangan Laporan Keuangan, Bank Syariah, Target Keuangan, Kesempatan, Kolusi, Indonesia, Malaysia.

ABSTRACT

DETECTION OF FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN ISLAMIC BANKS IN INDONESIA AND MALAYSIA USING THE HEXAGON FRAUD THEORY APPROACH

By

MUHTAROM

This study analyzes the factors influencing financial statement fraud in Islamic banks in Indonesia and Malaysia using the Fraud Hexagon Theory, which includes pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. The sample consists of 27 Islamic banks with 135 observations during 2019–2023.

The regression results show that pressure, proxied by financial targets and external pressure, has a positive and significant effect on financial statement fraud, while financial stability, opportunity, capability, arrogance, and rationalization are not significant. Meanwhile, collusion has a negative and significant effect, indicating that political connections, in certain contexts, may reduce the risk of manipulation.

These findings highlight the need for realistic financial targets, safe debt management, stronger governance, and constructive relations with the government to maintain stability without fraudulent practices. The study also recommends stricter supervision, consistent application of Islamic ethical values, and further research to explore other potential determinants of financial statement fraud..

Keywords: *Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, Islamic Banks, Financial Pressure, Opportunity, Collusion, Indonesia, Malaysia.*

Judul Tesis : DETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA DAN
MALAYSIA DENGAN PENDEKATAN *HEXAGON
FRAUD THEORY*

Nama Mahasiswa : **Muhtarom**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2321031008

Program Studi : Magister Ilmu Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis



Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt., CA.
NIP. 19730923 200501 1 001

Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.
NIP. 19760830 200501 1 003

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Akuntansi

Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak.
NIP. 19750620 200012 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc., Akt., CA.**



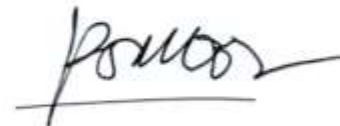
Sekretaris : **Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Ak.**



Anggota Penguji : **Pigo Nauli, S.E., M.Sc., Ph.D.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003



3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP. 19640326 198902 1 001



Tanggal Lulus Ujian Tesis: **04 Agustus 2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhtarom

NPM : 2321031008

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul "Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan *Hexagon Fraud Theory*" adalah benar hasil karya saya sendiri sesuai dengan arahan pembimbing. Dalam tesis ini tidak mengandung pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai ajuan dalam naskah dengan disebutkann nama penulis dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Hak intelektual dalam karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Pernyataan in saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan norma yang berlaku.

Bandar Lampung, 01 Oktober 2025



MUHTAROM
NPM. 2321031008

RIWAYAT HIDUP



Muhtarom lahir di Desa Marga Kencana, Kecamatan Tulang Bawang Udik, Kabupaten Tulang Bawang Barat, pada tanggal 29 Agustus 1990. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Dasuni dan Ibu Siti Rohmah.

Pendidikan dasar ditempuh di TK R.A. Nurul Hidayah Marga Kencana (lulus tahun 1996), dilanjutkan ke SDN 03 Marga Kencana (2002), MTs. Almunawaroh Dayamurni Tumijajar (2005), dan SMA PGRI 1 Tumijajar (2008). Pada tahun 2009, penulis melanjutkan pendidikan tinggi pada Program Studi Manajemen Perusahaan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro, dan menyelesaikan studi pada tahun 2013.

Setelah menyelesaikan pendidikan pada jenjang Strata 1, penulis memulai karier di Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Metro. Selanjutnya, sejak tahun 2014, penulis bergabung dengan Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) BMT Fajar Bina Sejahtera. Hingga saat ini, penulis aktif menjalankan tugas di lembaga tersebut, khususnya pada Divisi Satuan Pengendalian Internal (SPI) dan Perpajakan.

Pada tahun 2023, penulis melanjutkan studi ke jenjang Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Dzat Yang Maha Sempurna, sumber segala ilmu dan kekuatan. Semoga setiap huruf dan usaha dalam karya ini menjadi bentuk ibadah yang diridhai oleh-Nya.

Rasulullah Muhammad SAW, suri teladan terbaik bagi seluruh umat manusia. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah atas beliau, keluarga, dan para sahabatnya.

Pintu-pintu Syurgaku Bapak Dasuni dan Ibu Siti Rohmah, atas doa, cinta, dan pengorbanan yang tak terbalas dengan apa pun.

Bapak Suroyo dan Ibu Rajiyem, mertua tercinta, yang telah mempercayakan putri tercintanya kepada penulis dengan tulus. Terima kasih atas doa, kepercayaan, dan perhatian yang tak henti diberikan.

Istri tercinta Irma Yulianti, S.Pd.I, yang dengan setia mendampingi setiap proses perjuangan ini, dengan doa dan dukungan, kesabaran, dan cinta yang tak pernah surut. Engkaulah pelipur lara dan penguat semangat dalam setiap langkah.

Anak-anakku tercinta M. Zafran Alkhairi dan Mysha Zakiara El Lail, amanah dari Allah SWT yang menjadi sumber motivasi terbesar. Semoga kalian tumbuh menjadi anak yang shalih dan shalihah, cerdas, serta berakhlak mulia.

Adik-adikku tercinta, semoga menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, penerus perjuangan keluarga, dan senantiasa dalam lindungan Allah SWT.

Sahabat seperjuangan, rekan-rekan yang senantiasa memberikan semangat dan kebersamaan dalam suka dan duka. Semoga ukhuwah ini menjadi jalan kebaikan hingga akhir hayat.

Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Keluarga besar KSPPS BMT Fajar Bina Sejahtera, tempat berjuang dan mengabdikan, tempat belajar tentang amanah, tanggung jawab, dan dakwah melalui ekonomi syariah.

Semoga karya ini menjadi bagian dari amal jariyah, membawa manfaat, dan menjadi pemberat timbangan kebaikan di akhirat kelak. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

MOTTO

“Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”

(QS. Taha: 114)

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima.”

(H.R. Ibnu Majah No. 925)

"Tujuan mencari ilmu itu bukan supaya jadi pintar, tapi supaya tahu cara menjadi hamba."

(Gus Baha’)

“Gelar hanyalah tanda, sedangkan ilmu adalah cahaya. Jangan berhenti pada pengakuan manusia, tapi jadikanlah ilmu sebagai penerang jalan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.”

(Penulis, dikutip dari ChatGPT/OpenAI, 2025)

SANWACANA

Puji syukur kepada Allah SWT, karena atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan *Hexagon Fraud Theory*”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ilmu Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Proses penyusunan tesis ini sangat dipengaruhi oleh banyak hal dan juga dukungan, dorongan, dan bimbingan serta bantuan materiil, moral dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M. Si, Ak., selaku Ketua Prodi Magister Ilmu Akuntansi dan dosen penguji utama yang telah memberikan motivasi, arahan dan saran selama penyelesaian tesis ini
5. Bapak Dr. Sudrajat, S.E., M.Acc, Akt., CA. selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi untuk menjadi lebih baik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak Dr. Pigo Nauli, S.E., M.Si., Akt., Ph.D., selaku dosen penguji kedua yang telah memberikan arahan dan saran selama penyelesaian tesis ini.
7. Dr. Usep Syaifudin, S.E., M.Si.Ak., selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi untuk menjadi lebih baik pada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pembelajaran yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan.

9. Seluruh staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah banyak membantu selama proses perkuliahan maupun penyusunan tesis.
10. Kedua orang tua dan mertua yang senantiasa mendoakan dan memberikan cintanya tiada putus.
11. Istri dan Anak-anakku, yang telah mendukung dan mensupport pemimpin keluarganya dalam menyelesaikan studi ini.
12. Adik kandung dan adik sepupuku, Muhlasin, Tia, Nanda bersama istri, yang selalu mendukung dalam menyelesaikan S2 MIA.
13. Teman-teman MIA 2023: Ayi, Alit, Mat, Mirany, Aul, Suherman, Wildan, Jordan, Irma, Elis, Rafi, Febri, Zima, Dewi, Sandy, Resti, Nanak, Rio, Bulan, Ervi, Adien, Daniel, Clara, Chaedar, Rizky, Devi, Esy, Martha, Mey, Gusti, Tufa, Astuti, Karina, Famela.
14. Seluruh pihak yang telah membantu selama proses perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, semoga Allah SWT membalas kebaikan seluruh pihak yang membantu dalam penyelesaian studi ini. Mohon maaf atas segala sesuatu yang kurang berkenan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Terima kasih

Bandar Lampung, 01 Oktober 2025

MUHTAROM
NPM. 2321031008

DAFTAR ISI

COVER	i
COVER DALAM	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
MENGESAHKAN	vi
PERYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
 II. TINJAUAN PUSTAKA	 11
2.1. Landasan Teori.....	11
2.1.1. Teori <i>Fraud Hexagon</i>	11
2.1.2. Perkembangan Teori <i>Fraud</i>	15
2.1.2.1 <i>Fraud Triangle</i>	15
2.1.2.2 <i>Fraud Diamond</i>	16

2.1.2.3 <i>Fraud Pentagon</i>	17
2.1.2.4 <i>Fraud Hexagon</i>	19
2.1.3. <i>Fraud</i> Laporan Keuangan.....	19
2.2. Penelitian Terdahulu	22
2.3. Hipotesis	32
2.3.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	32
2.3.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan..	34
2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	35
2.3.4 Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ...	36
2.3.5 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	37
2.3.6 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.....	38
2.4. Kerangka Penelitian	38
III. METODE PENELITIAN	40
3.1. Jenis dan Sumber Data.....	40
3.2. Objek Penelitian.....	40
3.3. Teknik Pengumpulan Data	41
3.4. Populasi dan Sampel.....	42
3.5. Variabel Penelitian	43
3.5.1. Variabel Dependen	43
3.5.2. Variabel Independen.....	46
3.6. Metode Penelitian Data.....	48
3.6.1. Analisa Deskriptif.....	48
3.6.2. Uji Asumsi Klasik	48
3.6.3. Uji Hipotesis.....	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1. Deskripsi Objek Penelitian	53
4.2. Analisis Data.....	56
4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	56
4.2.2. Uji Asumsi Klasik	59
4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda.....	63
4.3. Pembahasan	68
4.3.1 Pengaruh Tekanan Terhadap Kecurangan pada Laporan	

Keuangan	68
4.3.2. Pengaruh Kesempatan Terhadap Kecurangan pada Laporan	
Keuangan	71
4.3.3. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Kecurangan pada Laporan	
Keuangan	73
4.3.4. Pengaruh Kapabilitas Terhadap Kecurangan pada Laporan	
Keuangan	74
4.3.5. Pengaruh Arogansi Terhadap Kecurangan pada Laporan	
Keuangan	75
4.3.6. Pengaruh Kolusi Terhadap Kecurangan pada Laporan	
Keuangan	76
V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	79
5.3. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. <i>Fraud triangle</i>	16
Gambar 2.2. <i>Fraud Diamond</i>	17
Gambar 2.3. <i>Fraud pentagon</i>	18
Gambar 2.4. <i>Fraud hexagon</i>	19
Gambar 2.5. Kerangka Penelitian	39
Gambar 4.1. Hasil uji heteroskedastisitas.	62

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia (2015-2023)	2
Tabel 3.1. Pengukuran Variabel Independen	47
Tabel 4.1. Hasil Purposive Sampling	54
Tabel 4.2. Daftar Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Purposive Sampling	55
Tabel 4.3. Hasil Statistik Deskriptif	56
Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinieritas	61
Tabel 4.6. Hasil Uji Durbin Watson	63
Tabel 4.7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda	64

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perbankan merupakan sektor yang sangat penting untuk menopang perekonomian, mengingat bank memiliki fungsi-fungsi yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan (Rosita, 2024). Salah satu fungsi penting yang dimiliki bank adalah fungsi intermediasi untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit. Fungsi intermediasi menjadikan bank sebagai lembaga yang membantu negara dalam distribusi modal, sehingga peran bank sangat strategis untuk mendorong aktivitas ekonomi dan investasi. Dengan tersalurnya modal pada sektor-sektor produktif, maka dapat tercipta lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Meskipun memegang peran vital, tetapi terdapat dilema mengenai sistem perbankan konvensional bagi masyarakat muslim. Praktik-praktik dalam perbankan konvensional mengandung riba yang dikategorikan sebagai dosa besar dalam Islam, yang terjadi karena bunga yang dihasilkan dari transaksi kredit perbankan konvensional (Witro *et al.*, 2021). Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan umat Islam terhadap kehalalan layanan perbankan konvensional, sehingga dibutuhkan sistem keuangan alternatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip islami. Sebagai respons kekhawatiran tersebut, lahirlah perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Kondisi tersebut relevan dengan negara-negara dengan populasi muslim yang dominan seperti Indonesia dan Malaysia. Menurut data Statistik pada tahun 2020, sekitar 87% penduduk Indonesia, atau sekitar 229,6 juta jiwa, beragama

Islam, menjadikannya negara dengan populasi Muslim terbesar di kawasan ini (Katadata, 2023). Selain Indonesia, Malaysia juga merupakan negara yang penduduknya sebagian besar muslim, pada tahun 2020 tercatat 63,5% dari total populasi penduduk Malaysia beragama islam (DOSM, 2020). Kondisi tersebut membuat kebutuhan perbankan dengan prinsip syariah semakin tinggi, seiring dengan kesadaran masyarakat Muslim untuk menjalankan aktivitas ekonomi yang sejalan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, potensi pasar yang besar di kedua negara tersebut menjadi peluang strategis bagi penguatan dan perluasan perbankan syariah.

Tabel 1.1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia (2015-2023)

Tahun	Indonesia			Malaysia		
	Total Aset (Rp Triliun)	Pangsa Pasar (%)	Pertumbuhan Aset (%)	Total Aset (RM Miliar)	Pangsa Pasar (%)	Pertumbuhan Aset (%)
2015	296	4,83	8,78	685	23,0	12,0
2016	356	5,33	20,33	742	24,0	8,3
2017	424	5,74	18,98	801	25,0	7,9
2018	477	5,95	12,53	877	27,0	9,5
2019	524	6,18	9,80	956	28,0	9,0
2020	593	6,47	13,11	1.038	30,0	8,6
2021	677	6,59	13,82	1.125	31,0	8,4
2022	802	7,14	15,87	1.218	32,0	8,3
2023	832	7,26	11,21	1.315	33,0	8,0

Sumber: data diolah (2025)

Meskipun memiliki potensi besar, tetapi perbankan syariah masih belum bisa mendominasi sektor perbankan di Indonesia dan Malaysia. Terlihat dari tabel diatas, pangsa pasar perbankan syariah di malaysia pada tahun 2015 adalah 23% dan meningkat 10% menjadi 33% pada tahun 2023. Kondisi di Indonesia, pangsa pasar bank syariah ada di angka 4,83% pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 7,26% pada tahun 2023. Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun pangsa pasar bank syariah tidaklah besar, tetapi terus meningkat secara konsisten dalam 9 tahun terakhir. Hal ini menjadi indikasi bahwa bank syariah sedang dalam fase

untuk mengembangkan pasar dan memperoleh kepercayaan masyarakat. Pada fase ini, penting bagi bank syariah untuk menghindari kondisi-kondisi yang dapat memperburuk nama baiknya, sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kepercayaan masyarakat pada bank syariah.

Salah satu kondisi yang harus dihindari oleh perbankan syariah pada fase ini adalah adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perbankan. Kecurangan yang dilakukan perbankan dapat merugikan nasabah dan pemegang saham, selanjutnya akan memengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap bank dan pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas perekonomian negara. Menurut analisis data pada tahun 2019 dari Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), korupsi merupakan jenis kecurangan yang paling merugikan secara finansial di Indonesia. Berdasarkan survei ACFE, 69,9% dari 167 responden mengidentifikasi korupsi sebagai bentuk kecurangan yang paling berbahaya di Indonesia. Kategori tertinggi kedua adalah penyalahgunaan aset negara atau perusahaan, yang dipilih oleh 20,9% atau 50 responden. Terakhir, 9,2% atau 22 responden memilih penipuan laporan keuangan, proporsi yang relatif kecil. Dampak kerugian yang ditimbulkan berkisar antara Rp100 juta hingga Rp500 juta per kasus, dengan korupsi yang terdeteksi dalam jangka waktu yang relatif singkat. Survei ACFE 2019 mengindikasikan bahwa korupsi menyumbang sebagian besar kerugian yang melebihi Rp.10 juta. Namun, jenis kecurangan yang paling umum terjadi disebabkan oleh kecurangan pelaporan keuangan. Kecurangan ini dapat timbul akibat penyajian informasi *misstatement* atau tindakan menyembunyikan informasi oleh pihak manajemen, yang pada akhirnya menyebabkan laporan keuangan kehilangan keakuratannya dan tidak mencerminkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku (Aulia *et al.*, 2023).

Dalam laporan tahunan ICW, terungkap bahwa sektor perbankan di Indonesia mengalami peningkatan kasus fraud yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Misalnya, pada tahun 2020, terdapat lebih dari 100 kasus yang dilaporkan (Alamsyahbana *et al.*, 2022). Di Malaysia, meskipun kasus fraud di sektor perbankan tidak sebanyak di Indonesia, namun tetap ada beberapa kasus

yang mencolok, Salah satu contohnya adalah kasus yang melibatkan Maybank, dimana dana nasabah hilang akibat tindakan *fraud* yang dilakukan oleh oknum tertentu (Putra, 2022).

Fenomena kecurangan laporan keuangan di sektor perbankan, khususnya pada bank syariah, telah menjadi perhatian serius di Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini menerapkan sistem dual banking, di mana bank konvensional dan bank syariah beroperasi berdampingan. (Alamsyahbana *et al.*, 2022). Kecurangan ini tidak hanya merugikan pemangku kepentingan, tetapi juga dapat merusak reputasi institusi keuangan secara keseluruhan dan berpotensi mengganggu stabilitas sistem keuangan nasional (Sari dan Kamayanti, 2021). Oleh karena itu penerapan prinsip tata kelola yang baik (*good corporate governance*) dan pengawasan dari lembaga berwenang menjadi fokus bagi pemerintah karena berperan penting untuk meminimalisir risiko kecurangan di industri perbankan.

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan RI Nomor 1/POJK.03/2019 Tentang Penerapan Fungsi Audit Intern Pada Bank Umum (2019) diatur mengenai satuan kerja yang wajib dibentuk bank untuk menjalankan fungsi audit intern, dengan nama Satuan Kerja Audit Intern (SKAI). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mengatur mengenai kewajiban adanya audit dari pihak eksternal, yang tertuang dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan (2023). Menurut (Nauli *et al.*, 2023), kebijakan perusahaan untuk memastikan pemantauan dan audit berkelanjutan terhadap basis data kepemilikan manfaat dapat meningkatkan akurasi data dan mencegah manipulasi atau kecurangan. Disisi lain OJK juga dapat melakukan pemeriksaan pada bank untuk memastikan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dilaksanakan oleh bank sesuai peraturan yang ada. Hal itu menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk memastikan bahwa tidak terdapat kecurangan di sektor perbankan, mengingat pentingnya sektor ini.

Kesungguhan pemerintah untuk menjaga lembaga keuangan dari risiko kecurangan juga dilakukan oleh pemerintah Malaysia. Sesuai dengan Peraturan

Bank Negara Malaysia tentang Corporate Governance (2024) lembaga keuangan harus memiliki fungsi internal audit dan kinerjanya direview oleh komite audit, selain itu lembaga keuangan harus menunjuk *external auditor* untuk memeriksa laporan keuangan. Hal ini menunjukkan ketatnya pengawasan untuk bank syariah di Indonesia dan Malaysia. Meskipun pengawasan yang disyaratkan ketat, tetapi masih terdapat kasus-kasus *fraud* yang terjadi di perbankan syariah di Indonesia maupun di Malaysia.

Pada tahun 2022 mantan pegawai bank BTPN Syariah melakukan fraud berupa penggelapan dana nasabah dengan melauai pembiayaan yang diajukan nasabah tidak dicairkan sesuai dengan persetujuan kredit (Saadah dan Mustofa, 2024). Sedangkan menurut BPK Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Barat (2021) terdapat transaksi janggal yang tidak terdeteksi oleh audit internal Bank NTB Syariah. Terdapat penggelapan dana nasabah sebesar Rp 11,9 miliar yang dilakukan salah satu pegawai bank NTB Syariah dengan cara mengalihkan ke rekening pribadi. Disisi lain menurut Redzuan *et al.* (2019) terdapat skandal keuangan yang sedang diselidiki di Malaysia melibatkan instrumen keuangan islam. Mukhibad *et al.* (2021) juga menyebutkan bahwa salah satu bank syariah Malaysia yaitu Islamic Bank of Malaysia Berhad (BIMB) juga pernah terlibat dalam *fraud*.

Terjadinya kasus-kasus kecurangan di perbankan syariah Indonesia dan Malaysia mengindikasikan bahwa penguatan pada pengendalian internal dan pengawasan pihak eksternal belum lah efektif untuk mencegah kecurangan di perbankan syariah. Hal ini juga menjadi ironi bagi perbankan syariah yang mempromsikan nilai-nilai kejujuran dan keadilan dalam operasionalnya. Sehingga jika kondisi fraud pada perbankan syariah ini tidak dikelola dengan baik, bukan tidak mungkin kepercayaan masyarakat pada bank syariah menurun dan mengganggu upaya perkembangan bank syariah. Oleh karena itu diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan manajemen bank syariah melakukan kecurangan.

Penelitian ini berfokus pada kecurangan dalam laporan keuangan bank syariah karena data yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang wajib dipublikasikan, sehingga lebih mudah diakses. Sementara itu, penelitian terkait kecurangan individu di perusahaan bergantung pada wawancara atau kuisioner yang rawan ketidakjujuran, mengingat isu kecurangan bersifat sensitif dan sulit menjamin keakuratan jawaban responden.

Pada penelelitian ini peneliti akan menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecurangan di bank syariah menggunakan teori *fraud hexagon*. Teori ini adalah pengembangan dari berbagai teori *fraud* yang ada, seperti *triangle fraud theory*, *diamond fraud theory*, dan *pentagon fraud theory* (Kurnialis *et al.*, 2022). Oleh karena itu teori ini akan dapat menganalisis penyebab terjadinya kecurangan pada sektor perbankan secara lebih konprehesif, dan mengingat *hexagon fraud theory* yang relatif baru dan belum banyak dieksplorasi maka diharapkan dapat memberikan pandangan baru dan komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan, sehingga dapat dirumuskan strategi dan peraturan yang dapat meminimalisir terjadinya kecurangan di lingkungan perbankan syariah.

Fraud hexagon adalah pengembangan dari model *fraud triangle*, yang menjelaskan ada tiga kondisi yang menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan. Jika pada model *fraud triangle* yang diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1993 terdiri dari *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, maka pada pengembangan selanjutnya ditambah degan elemen *abilities* yang membuat model *fraud diamond* (Rahma dan Sari, 2023). Pengembangan teori ini kembali dilakukan oleh Crowe dengan menambahkan elemen *arrogance* pada tahun 2011 dan disebut *fraud pentagon*. Sampai pada tahun 2019 model *fraud pentagon* kembali diperbarui oleh Vousinas dengan menambahkan dimensi *collusion*. Pengambagan-pengembangan ini membuat model *fraud hexagon* memiliki enam elemen yang terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *abilities*, *arrogance*, dan *collusion* (Setiawan dan Soewarno, 2025).

Meskipun teori *Fraud Hexagon* telah diusulkan sebagai model yang lebih komprehensif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menambahkan elemen kolusi dan arogansi ke dalam model sebelumnya, penerapannya dalam sektor perbankan syariah masih jarang dijumpai. Disisi lain hasil penelitian yang dilakukan masih menunjukkan perbedaan untuk setiap elemennya. Penelitian Rahma dan Sari (2023) membuktikan bahwa variabel *pressure* yang diukur menggunakan *financial stability* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan apabila diukur menggunakan *personal financial needs*, eksternal *pressure* dan *financial target* menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel *pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel *capability/abilities* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga terjadi pada variabel *oportunity* yang diukur menggunakan *nature of industry*, dan *efective*, variabel *rationalization* dan *collusion* yang tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan variabel *arrogance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sari (2023) membuktikan bahwa elemen-elemen pada *fraud hexagon* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Saputri dan Sari (2023) membuktikan bahwa hanya variabel *pressure* dan *oportunity* yang mampu memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil berbeda juga dibuktikan melalui penelitian Adhania *et al.* (2024) yang membuktikan bahwa hanya variabel *pressure*, *oportunity* dan *collussion* yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan elemen *faraud hexagon* lain tidak memiliki pengaruh. Penelitian Meidijati dan Amin (2022) membuktikan bahwa *pressure*, *rationalization*, dan *arrogance* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel *opportunitiy* dan *abilities* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel *collusion* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan

laporan keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Indriaty dan Thomas (2023) membuktikan bahwa *arrogance* dan *capability* yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan variabel lain tidak memiliki pengaruh. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan bahwa masih terdapat gap penelitian mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, utamanya terhadap objek penelitian bank syariah di Indonesia dan Malaysia yang belum pernah dilakukan. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk penelitian ini dengan judul “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Bank Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Hexagon Fraud Theory”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan bank syariah?
2. Apakah kesempatan memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan bank syariah?
3. Apakah rasionalisasi memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan bank syariah?
4. Apakah kapabilitas memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan bank syariah?
5. Apakah arogansi memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan bank syariah?
6. Apakah kolusi memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan bank syariah?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis sejauh mana tekanan memiliki pengaruh terhadap praktik kecurangan dalam laporan keuangan pada bank syariah.
2. Untuk mengevaluasi pengaruh faktor kesempatan terhadap terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan bank syariah.
3. Untuk mengkaji dampak rasionalisasi terhadap kecenderungan manajemen melakukan kecurangan dalam laporan keuangan bank syariah.
4. Untuk menilai pengaruh kapabilitas individu dalam organisasi terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan di lingkungan bank syariah.
5. Untuk menguji pengaruh arogansi terhadap kecurangan pada laporan keuangan bank syariah.
6. Untuk menguji pengaruh kolusi terhadap kecurangan pada laporan keuangan bank syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis, empiris, dan kebijakan yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis terkait *Hexagon Fraud Model*. Secara ilmiah, temuan dalam studi ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai deteksi kecurangan laporan keuangan, khususnya dalam konteks perbankan syariah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam memperluas pemahaman akademik dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lanjutan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam memperluas wawasan mengenai penerapan *Hexagon Fraud Model*

dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih ada dan menjadi acuan serta pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji isu serupa dalam sektor perbankan syariah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori *Fraud Hexagon*

Teori *fraud hexagon* adalah teori yang menjelaskan alasan suatu bisnis atau pihak-pihak tertentu melakukan kecurangan (Sari dan Sari, 2023). Disisi lain Rahajeng (2025) menjelaskan bahwa *fraud hexagon* adalah pengembangan lebih lanjut dari konsep *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan tambahan elemen arogansi dan kolusi. Sedangkan menurut Guntoro *et al.* (2025) teori *fraud hexagon* merupakan pengembangan teori *fraud* yang sudah ada dengan memuat enam elemen yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*oportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat diketahui bahwa teori *fraud hexagon* adalah pengembangan teori *fraud* yang telah ada sebelumnya untuk menjelaskan penyebab seseorang atau sebuah usaha melakukan kecurangan, berdasarkan enam elemen.

Berikut merupakan rincian dari enam elemen *fraud hexagon*:

1. Tekanan

Tekanan mengacu pada dorongan yang dirasakan oleh individu atau manajemen untuk mencapai target. Tekanan dianggap sebagai salah satu pemicu umum terjadinya perilaku kecurangan (Cressey, 1950). Menurut Cressey (1950), tekanan untuk melakukan kecurangan timbul ketika seseorang dalam suatu organisasi tidak dapat membagikan permasalahannya kepada orang lain, baik karena rasa malu maupun akibat potensi hukuman

hukum atau sanksi sosial jika permasalahan tersebut diketahui. Individu yang memiliki posisi kepercayaan dalam organisasi sering kali menghadapi tekanan situasional, seperti kesulitan keuangan atau dampak dari keputusan yang salah. Tekanan ini berfungsi sebagai dorongan atau motif utama yang mendorong pelaku kecurangan untuk melakukan *fraud* serta menyembunyikannya dari pihak lain (Rusmana dan Tanjung, 2019). Terdapat beberapa *proxy* pengukuran elemen peluang, menurut Sari dan Sari (2023) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Financial Stability*

Stabilitas keuangan mengacu pada suatu keadaan untuk mengetahui apakah keuangan suatu perusahaan sedang stabil atau tidak, dilihat dari stabilitas keuangannya. Stabilitas keuangan dapat diukur menggunakan persamaan berikut:

$$FS = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_{t-1}}$$

b. *Personal Financial Need*

Kebutuhan keuangan pribadi merujuk pada suatu kondisi dimana keuangan perusahaan turut terdampak oleh kondisi keuangan pengurus perusahaan.

$$PFN = \frac{Total\ lembar\ saham\ manajerial}{Total\ lembar\ saham}$$

c. *External Pressure*

Tekanan eksternal dapat mendorong manajemen untuk mencari pendanaan dari pihak luar guna mempertahankan daya saing perusahaan. Namun, tekanan tersebut juga berpotensi menjadi faktor pendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan oleh manajemen guna menampilkan kondisi keuangan yang lebih baik dari kenyataannya.

$$EP = \frac{Total\ liabilitas}{Total\ Aset}$$

d. *Financial Target*

Target keuangan mencerminkan risiko yang timbul akibat adanya tekanan intensif terhadap manajemen untuk memenuhi target keuangan tertentu yang telah ditetapkan, termasuk yang berkaitan dengan pemberian bonus

dan insentif kepada karyawan.

$$FT = \frac{Laba Bersih}{Total Aset}$$

2. Kesempatan/ Peluang

Kesempatan (*opportunity*) merupakan kondisi yang memungkinkan individu, khususnya manajemen, untuk melakukan kecurangan. Situasi ini muncul ketika terdapat celah dalam sistem pengendalian internal atau lemahnya pengawasan, sehingga memberi peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi demi kepentingan pribadi (Sari dan Safitri, 2019). Menurut Adhania *et al.* (2024) diukur menggunakan *Nature of Industry* dan *Effective Monitoring*, sedangkan menurut Ghaisani *et al.* (2022) pengukuran kesempatan dapat menggunakan kualitas auditor eksternal yang digunakan.

a. *Nature of industry*

Mengacu pada kondisi ideal yang diharapkan suatu perusahaan dalam industri, adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$NOI = \frac{Piutang_t}{Pendapatan_t} - \frac{Piutang_{t-1}}{Pendapatan_{t-1}}$$

b. *Effective monitoring*

Mengacu pada kondisi pengendalian internal yang kurang baik sehingga pengawasannya lemah, adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$EMO = \frac{Jumlah\ Komisaris\ Independen}{Jumlah\ Komisaris}$$

c. Kualitas eksternal auditor

Mengacu pada kualitas kantor akuntan publik yang diukur menggunakan *variable dummy* berdasarkan KAP *Big 4* dan *non Big 4*.

3. Rasionalisasi

Merupakan kondisi di mana pelaku membenarkan tindakan curang sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima secara moral. Rasionalisasi digunakan untuk membela *fraud*. Pelaku *fraud* befikir bahwa mereka sudah melakukan suatu hal yang benar atau bahwa *fraud* adalah praktik umum (Jannah *et al.*, 2021). Menurut Sari dan Sari (2023) rasionalisasi diukur menggunakan *variable dummy* dengan ketentuan adanya perubahan auditor eksternal atau tidak.

4. Kapabilitas

Kapabilitas mengacu pada kapasitas individu dalam melakukan dan menyembunyikan kecurangan. Kapabilitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyembunyikan pengendalian internal untuk kepentingan dan/ atau menjualnya kepada orang lain (Rusmana dan Tanjung, 2019). Diukur berdasarkan pergantian direksi dan diukur menggunakan *variable dummy* (Evana *et al.* 2019).

5. Arogansi

Arogansi adalah sikap percaya diri yang berlebihan dari pelaku kecurangan atau *fraud* sehingga membuat mereka merasa bahwa dirinya berada di atas aturan. Selain itu, arogansi juga dapat diartikan sebagai perilaku yang mencerminkan anggapan bahwa sistem pengendalian internal, aturan, dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Individu dengan sikap ini merasa bebas dari kewajiban untuk mematuhi peraturan tersebut dan meyakini bahwa dirinya tidak bersalah atas tindakan kecurangan yang dilakukan (Bawekes *et al.*, 2018). Menurut Haqq dan Budiwitjaksono (2020) elemen arogansi dapat diukur menggunakan proksi jumlah foto CEO, koneksi politik dan *company existence*.

a. Jumlah gambar CEO

Diukur berdasarkan jumlah kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan perusahaan.

b. Koneksi politik

Diukur menggunakan *variable dummy* berdasarkan ada atau tidaknya direksi atau komisaris yang pernah atau sedang menjabat di pemerintahan atau militer.

c. *Company existence*

Diukur menggunakan *variable dummy* berdasarkan jangka waktu perusahaan sudah berdiri, apakah sudah lebih dari 10 tahun atau belum.

6. Kolusi

Kolusi mengacu pada keterlibatan dua pihak atau lebih dalam melakukan kecurangan secara bersama-sama, dan menyulitkan proses pendeteksian kecurangan. Kolusi merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih,

termasuk antar pegawai, yang bertujuan untuk menyalahgunakan aset dan memanipulasi pencatatan akuntansi. Rendahnya pemahaman mengenai kolusi menjadikan praktik ini sulit terdeteksi, terutama ketika melibatkan pihak ketiga (Evana, *et al.*, 2024). Sementara itu, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme, kolusi diartikan sebagai kesepakatan atau kerja sama yang melanggar hukum antara penyelenggara negara, atau antara penyelenggara negara dengan pihak lain, yang menimbulkan kerugian bagi individu, masyarakat, maupun negara. Menurut Rahma dan Sari (2023) kolusi diukur menggunakan variabel *dummy* berdasarkan ada atau tidaknya proyek pemerintah yang dikerjakan perusahaan pada tahun penelitian. Sedangkan Junus *et al.* (2025) mengukur kolusi berdasarkan transaksi pihak berelasi yang diukur berdasarkan persamaan berikut:

$$RPT\ AL = \frac{RPT\ Asset - RPT\ Liabilities}{Total\ Equity}$$

2.1.2. Perkembangan Teori *Fraud*

2.1.2.1 *Fraud Triangle*

Salah satu teori awal yang membahas faktor-faktor penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah *Fraud Triangle Theory*, atau yang dikenal dengan teori segitiga *fraud*. Teori ini diperkenalkan oleh Cressey (1953), yang menyatakan bahwa terdapat tiga elemen utama yang mendorong terjadinya *fraud* dalam laporan keuangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).:

a. Tekanan

Tekanan merupakan stimulus bagi seseorang untuk melakukan kecurangan laporan. Terdapat tiga jenis tekanan yang mempengaruhi *fraud* yaitu tekanan untuk kebutuhan keuangan, tekanan dari perusahaan, maupun tekanan dari pihak eksternal yang menuntut keuangan perusahaan tetap stabil dan mencapai target yang diinginkan (Cressey,

1953).

b. Kesempatan

Kesempatan merupakan peluang bagi pelaku *fraud* untuk dapat melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Kesempatan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan sering kali timbul akibat lemahnya sistem pengendalian internal, minimnya pengawasan, serta penyalahgunaan wewenang di dalam perusahaan. Kondisi ini menciptakan celah bagi individu untuk melakukan tindakan fraud tanpa terdeteksi.

c. Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan upaya pelaku dalam membenarkan tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Dalam konteks laporan keuangan, individu yang melakukan fraud cenderung memberikan alasan atau justifikasi tertentu guna mempertahankan citra diri dan kepercayaan dari pihak lain (Cressey, 1953).



Gambar 2.1. *Fraud triangle.*

2.1.2.2 *Fraud Diamond*

Model *Fraud Diamond*, yang diusulkan oleh Wolfe dan Hermanson, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami elemen- elemen penting yang berkontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan penipuan dalam konteks organisasi. Model ini memperluas teori *Fraud Triangle* yang telah mapan, yang mengidentifikasi tiga faktor utama, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi

yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku curang (Kuswanto *et al.*, 2025). Model *Fraud Diamond* mengakui bahwa kemampuan individu untuk melakukan tindakan kecurangan merupakan elemen keempat yang penting, selain tiga faktor yang diidentifikasi dalam teori *Fraud Triangle*.

Model *Fraud Diamond* menunjukkan bahwa, selain adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi, kapabilitas individu untuk melakukan kecurangan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan.

Kapabilitas mengacu pada atribut dan keterampilan pribadi yang dimiliki oleh individu, seperti posisi mereka dalam organisasi, tingkat kecerdasan mereka, kreativitas mereka dalam menyembunyikan kecurangan, dan kemampuan mereka untuk secara efektif mengelola stres dan emosi yang terkait dengan melakukan tindakan kecurangan. (Solihah dan Parasetya, 2023, Evana *et al.* 2019, Murphy dan Dacin, 2011)



Gambar 2.2. *Fraud Diamond*

2.1.2.3 *Fraud Pentagon*

Model *Fraud Diamond* telah berkembang lebih lanjut menjadi model *Fraud Pentagon*, yang memasukkan faktor tambahan “arogansi” sebagai pendorong utama perilaku curang. Model *Fraud Pentagon* menyatakan bahwa kombinasi dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi dapat secara signifikan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas penipuan. Teori Fraud Pentagon adalah bentuk pengembangan terbaru dari teori

kecurangan yang diperkenalkan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Meskipun model *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* telah memberikan pemahaman yang signifikan terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku kecurangan, Fraud Pentagon menawarkan dimensi tambahan untuk menjelaskan motivasi dan kondisi yang melatarbelakangi terjadinya fraud secara lebih komprehensif. Model *Fraud Pentagon* menawarkan pemahaman yang lebih bernuansa mengenai dinamika psikologis dan organisasi yang kompleks yang dapat menyebabkan kecurangan. Program pencegahan dan pendeteksian kecurangan sangat penting dalam mengurangi dampak dari aktivitas kecurangan dalam suatu organisasi. Dengan memahami model *Fraud Diamond* dan *Fraud Pentagon*, organisasi dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi faktor-faktor yang mendasari terjadinya kecurangan, seperti menerapkan pengendalian internal yang kuat, menumbuhkan budaya integritas, dan memberikan pelatihan kesadaran akan kecurangan yang berkelanjutan kepada karyawan (Saparmanto *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO), ditemukan bahwa sekitar 70% pelaku kecurangan menunjukkan karakteristik yang dipengaruhi oleh tekanan yang dikombinasikan dengan sifat arogansi atau keserakahan. Selain itu, sebanyak 89% kasus kecurangan melibatkan keterlibatan langsung dari CEO, yang menunjukkan peran penting manajemen puncak dalam praktik kecurangan keuangan. Hal ini menyoroti pentingnya mengenali peran arogansi sebagai faktor kunci dalam model *Fraud Pentagon*, karena hal ini dapat secara signifikan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam aktivitas penipuan.



Gambar 2.3. Fraud pentagon.

2.1.2.4 *Fraud Hexagon*

Pada tahun 2019, Georgios L. Voutsinas mengusulkan model *Fraud Hexagon*, yang memperluas model *Fraud Pentagon* dengan memasukkan dua faktor tambahan, yaitu kompetensi dan peluang. Model *Fraud Hexagon* menunjukkan bahwa kombinasi dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kompetensi merupakan prediktor yang kuat untuk perilaku curang. Model *Fraud Hexagon* menekankan pentingnya kompetensi, yang mengacu pada keterampilan teknis, pengetahuan, dan keahlian individu yang relevan dengan tindakan penipuan. Selain itu, model ini mengakui bahwa kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat muncul tidak hanya dari kelemahan dalam pengendalian internal organisasi tetapi juga dari kompetensi individu dalam mengeksploitasi kerentanan tersebut (Murphy dan Dacin, 2011) dan (Saparman *et al.*, 2021). Dengan memasukkan faktor-faktor tambahan ini, model *Fraud Hexagon* menawarkan pemahaman yang lebih mendalam dan bernuansa terkait interaksi kompleks dari faktor-faktor yang dapat menyebabkan aktivitas kecurangan dalam suatu organisasi.



Gambar 2.4. *Fraud hexagon.*

2.1.3. *Fraud Laporan Keuangan*

Fraud laporan keuangan dideskripsikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyajikan informasi keuangan yang menyesatkan, yang bertujuan untuk

menguntungkan individu atau entitas tertentu. Menurut ACFE (2020), *fraud* laporan keuangan sering kali melibatkan manipulasi angka, penggelapan aset, dan penyajian informasi yang melenceng dengan standar akuntansi yang ada. Disisi lain menurut Ardianingsih (2021) kecurangan laporan keuangan adalah kecurangan yang dilakukan dengan menyampaikan laporan keuangan lebih baik atau lebih buruk dari kondisi sebenarnya. Sedangkan menurut Lubis (2023) Kecurangan laporan keuangan merupakan tindakan yang disengaja oleh entitas untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, melalui penyajian dan manipulasi informasi keuangan yang bersifat material.

Ardianingsih (2021) menjelaskan bahwa tujuan dilakukannya kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. untuk menaikkan nilai aset perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan melalui kenaikan harga saham yang kemudian dijual;
2. guna memperoleh akses pembiayaan dengan syarat yang lebih ringan atau lebih menguntungkan, baik dari lembaga perbankan maupun lembaga keuangan lainnya;
3. untuk menampilkan tingkat keuntungan (profitabilitas) yang lebih baik dari kondisi sebenarnya;
4. sebagai upaya menyembunyikan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas atau pendapatan operasional; dan
5. untuk menghindari atau meredam persepsi negatif dari pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Adapun contoh-contoh kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

1. *Earning manajemen*

Merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengatur atau memodifikasi informasi akuntansi dalam laporan keuangan, baik melalui manipulasi laba bersih maupun saldo laba ditahan, dengan tujuan menyajikan gambaran keuangan yang tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, sehingga

dapat menyesatkan pihak-pihak eksternal seperti investor dan kreditor.

2. *Income smoothing*

Merupakan strategi akuntansi yang diterapkan oleh manajemen dengan cara mengalokasikan pendapatan dan beban antar periode pelaporan guna mengurangi fluktuasi laba. Tujuannya adalah untuk menciptakan tren laba yang lebih stabil dan konsisten dari waktu ke waktu, terutama dengan memindahkan laba dari periode dengan kinerja tinggi ke periode berikutnya.

3. *Taking a bath*

Adalah suatu strategi manajemen laba yang dilakukan dengan cara membuat laporan laba perusahaan pada suatu periode tampak rendah secara drastis, bahkan sampai menunjukkan kerugian. Pola ini dilakukan agar laba pada periode tersebut tampak ekstrem jika dibandingkan dengan periode sebelumnya atau sesudahnya, sehingga perusahaan dapat menyembunyikan kinerja yang sebenarnya atau mempersiapkan perbaikan laba di periode mendatang agar terlihat lebih signifikan.

4. *Income minimization*

Merupakan bentuk praktik manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan jumlah laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tertentu, sehingga laba yang disajikan tampak lebih kecil dari kondisi sebenarnya. Strategi ini umumnya digunakan untuk tujuan tertentu, seperti menurunkan beban pajak atau menciptakan cadangan laba untuk periode mendatang.

5. *Income maximization*

Merujuk pada teknik manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan periode berjalan, sehingga hasil yang dilaporkan lebih besar dari laba riil perusahaan. Langkah ini biasanya dilakukan untuk menarik minat investor, memenuhi target kinerja, atau memenuhi persyaratan tertentu dari pihak eksternal.

Menurut Yadiati *et al.* (2023) gambaran umum kecurangan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan yang memalsukan, mengubah, dan memanipulasi laporan keuangan.

2. Kesalahan yang disengaja dalam mengklasifikasi transaksi, peristiwa, atau akun, informasi penting lainnya dalam laporan keuangan.
3. Tindakan berupa kesalahan prosedur yang dilakukan secara sadar atas penggunaan prinsip dan pedoman akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk menghitung nilai, mengenali, melaporkan, dan mengungkapkan kejadian ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Tindakan dengan sengaja mengabaikan kewajiban pengungkapan informasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, kebijakan perusahaan, serta nilai-nilai keuangan yang relevan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian ini merujuk pada berbagai studi empiris yang mengkaji deteksi kecurangan laporan keuangan, khususnya dalam sektor perbankan syariah.

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Winwin Yadiati, Anhinta Rezwiandhari, dan Ramdany	<i>Detecting Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Company: Hexagon Theory Approach</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, pergantian direksi, dan kerja sama dengan proyek pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap deteksi laporan keuangan yang curang. Sementara itu, pergantian auditor dan jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh signifikan.	Menggunakan pendekatan Hexagon Fraud Theory serta metode kuantitatif dengan <i>purposive sampling</i> .	Penelitian ini menggunakan 8 indikator, termasuk Target Keuangan dan Pemantauan Tidak Efektif, sedangkan penelitian sebelumnya hanya memakai 6 indikator. Selain itu, penelitian terdahulu berfokus pada perusahaan negara di Indonesia, sementara penelitian ini pada bank syariah mencakup Indonesia dan Malaysia. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, di mana penelitian terdahulu meneliti berbagai perusahaan, sedangkan penelitian ini berfokus pada bank syariah.
2.	Adinda Putri Utami dan Farida Idayati	Analisis Fraud Hexagon Theory	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa	Berfokus kepada faktor-faktor yang	Penelitian terdahulu berfokus pada BUMN

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Elfrida Khairi Santi	Sebagai Pendeteksi Kecurangan Terhadap Laporan Keuangan	variabel financial target memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara nature of industry dan proyek kerja sama dengan pemerintah memiliki pengaruh negatif. Variabel auditor change, director change, dan jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	memengaruhi kecurangan laporan keuangan, terutama terkait tekanan keuangan dan peluang dalam industri.	yang terdaftar di BEI, sementara penelitian ini pada bank syariah lebih spesifik pada institusi keuangan berbasis prinsip syariah.
3.	Rindiani Sholikatur dan Makaryanawati	Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i>)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tekanan eksternal, target keuangan, kemampuan, kolusi, rasionalisasi, dan arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan nature of industry memiliki pengaruh	Menggunakan Fraud Hexagon Theory.	Terletak pada sektor yang diteliti, di mana perusahaan sektor kesehatan lebih stabil terhadap kondisi ekonomi dibandingkan bank syariah yang lebih sensitif terhadap kebijakan keuangan dan tingkat kepercayaan nasabah. Selain itu, penelitian pada bank

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			negatif. Perbedaan struktur modal dan kondisi industri perusahaan dapat memengaruhi kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan.		syariah menyoroti faktor kepatuhan terhadap prinsip syariah sebagai variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi kecurangan laporan keuangan.
4.	Tarmizi Achmad, Imam Ghozali, Monica Rahardian Ary Helmina, Dian Indriana Hapsari, dan Imang Dapit Pamungkas	<i>Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal dan arogansi memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan yang curang. Namun, target keuangan, stabilitas keuangan, pengawasan yang tidak efektif, pergantian auditor, tekanan eksternal, pergantian direksi, dan kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap pelaporan keuangan yang curang.	Berfokus kepada analisis faktor-faktor yang memengaruhi <i>fraudulent financial reporting</i> , seperti tekanan eksternal, pengawasan, dan pergantian auditor.	Perbedaannya terletak pada sistem keuangan yang dianalisis, di mana bank syariah menerapkan prinsip syariah yang mengutamakan transparansi dan keadilan, sehingga faktor tertentu dapat memiliki dampak yang berbeda.
5.	Herlina Nadziliyah	Analisis Fraud	Hasil penelitian ini	Penggunaan metode	Penelitian terdahulu

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	dan Niken Savitri Primasari	Hexagon Terhadap <i>Financial Statement</i> <i>Fraud</i> Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi	menunjukkan bahwa <i>change in director</i> , <i>political connection</i> , dan opini audit memiliki pengaruh signifikan terhadap financial statement fraud, sementara financial target, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Pergantian direktur dan opini audit berdampak negatif, sedangkan koneksi politik meningkatkan risiko kecurangan laporan keuangan.	<i>fraud score</i> model untuk mendeteksi <i>financial statement</i> <i>fraud</i> serta analisis regresi logistik sebagai teknik uji hipotesis.	berfokus pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sedangkan pada penelitian ini akan meneliti lembaga keuangan berbasis prinsip syariah.
6.	Natasya Navila Rahma dan Shinta Permata Sari	<i>Detection of Fraud</i> <i>Financial Statements</i> <i>through the Hexagon</i> <i>Model Vousinas Fraud</i> <i>Dimensions: Review on</i> <i>Jakarta Islamic</i> <i>Index 70</i>	variabel pressure yang diukur menggunakan financial stability memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sedangkan apabila	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama-sama fraud hexagon dan kecurangan laproan keuangan. Disisi lain metode penelitian	Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan <i>Personal Financial</i> <i>Need</i> (PFN) sebagai proxy tambahan untuk mengukur <i>pressure</i> , dan perbedaan pengukuran

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			diukur menggunakan personal financial needs, eksternal pressure dan financial target menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan variabel pressure terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada variabel capability/abilities tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini juga terjadi pada variabel oportunity yang diukur menggunakan nature of industry, dan efective, variabel rationalization dan collusion yang tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Sedangkan variabel arrogance memiliki pengaruh positif	kuantitatif juga menjadi persamaan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat persamaan proksi untuk mengukur variabel <i>pressure capability</i> dan <i>rationalization</i>	variabel <i>opportunity</i> , <i>arrogance</i> dan <i>collusion</i> . Selain itu objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index 70</i> (JII 70).

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.		
7.	Kartika Sari dan Shinta Permata Sari	<i>Financial Statement Detection with Hexagon Models in Indonesia's Sharia Market</i>	Penelitian ini membuktikan bahwa elemen-elemen pada <i>fraud hexagon</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan.	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama-sama <i>fraud hexagon</i> dan kecurangan laproan keuangan. Disisi lain metode penelitian kuantitatif juga menjadi persamaan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat persamaan proksi untuk mengukur variabel <i>pressure capability</i> dan <i>rationalization</i>	Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan <i>Personal Financial Need</i> (PFN) sebagai proxy tambahan untuk mengukur <i>pressure</i> , dan perbedaan pengukuran variabel <i>opportunity</i> , <i>arrogance</i> dan <i>collusion</i> . Selain itu objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di <i>Jakarta Islamic Index 30</i> (JII 30)
8.	Setia Bella Saputri dan Shinta Permata Sari	<i>Fraudulent Financial Reporting Using The Testing of The Hexagon Fraud Theory in Manufacturing on The Indonesian Sharia Stock Index (ISSI)</i>	Penelitian ini membuktikan bahwa hanya variabel <i>pressure</i> dan <i>oportunity</i> yang mampu memberikan pengaruh positif	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama-sama <i>fraud hexagon</i> dan kecurangan laproan keuangan. Disisi lain	Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan <i>Personal Financial Need</i> (PFN) sebagai proxy tambahan untuk mengukur <i>pressure</i> , dan

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel <i>capability</i> , <i>rationalization</i> , <i>arrogance</i> dan <i>collusion</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan	metode penelitian kuantitatif juga menjadi persamaan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat persamaan proksi untuk mengukur variabel <i>pressure capability</i> dan <i>rationalization</i>	perbedaan pengukuran variabel <i>opportunity</i> , <i>arrogance</i> dan <i>collusion</i> . Selain itu objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di <i>Indonesian Sharia Stock Index (ISSI)</i> .
9.	Safira Adhania, Holiawati, dan Nofryanti	<i>The Effect of Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud</i>	Penelitian ini membuktikan bahwa hanya variabel <i>pressure</i> , <i>oportunity</i> dan <i>collussion</i> yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan elemen <i>fraud hexagon</i> lain tidak memiliki pengaruh.	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama-sama <i>fraud hexagon</i> dan kecurangan laproan keuangan. Disisi lain metode penelitian kuantitatif juga menjadi persamaan dalam penelitian ini. Selain itu terdapat persamaan proksi untuk mengukur variabel <i>pressure</i> dan <i>rationalization</i>	Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan <i>Personal Financial Need (PFN)</i> sebagai proxy tambahan untuk mengukur <i>pressure</i> , dan perbedaan pengukuran variabel <i>capability</i> , <i>opportunity</i> , <i>arrogance</i> dan <i>collusion</i> . Selain itu objek penelitian ini adalah perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Meidijati dan Muhammad Nuryatno Amin	<i>Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate</i>	Penelitian ini membuktikan bahwa <i>pressure</i> , <i>rationalization</i> , dan <i>arrogance</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, variabel <i>opportunity</i> dan <i>abilities</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan variabel <i>collusion</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama-sama <i>fraud hexagon</i> dan kecurangan laproan keuangan. Disisi lain metode penelitian kuantitatif juga menjadi persamaan dalam penelitian ini	Adapun perbedaan dengan penelitian ini terletak pada penambahan variabel <i>Income tax rate</i> sebagai variabel moderasi dan variabel <i>competitiveness</i> dan <i>profitability</i> sebagai variabel kontrol. Selain itu terdapat perbedaan pada proksi pengukuran setiap variabel dan objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang <i>go public</i>
11.	Lely Indriaty dan Gen Norman Thomas	<i>Analysis Of Hexagon Fraud Model, The S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting On State-Owned Companies Of Indonesia</i>	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa <i>arrogance</i> dan <i>capability</i> yang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan	Persamaan dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama-sama <i>fraud hexagon</i> dan kecurangan laproan keuangan.	Perbedaan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan datanya yang menggunakan kuisioner, untuk mengukur nilai setiap variabel. Disisi lain objek penelitian ini

No.	Peneliti/ Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			keuangan, sedangkan variabel lain tidak memiliki pengaruh.		adalah 16 Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

2.3. Hipotesis

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai unsur-unsur dalam teori fraud hexagon serta bagaimana masing-masing elemen tersebut berkontribusi terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2.3.1 Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam penelitian ini, variabel tekanan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu target keuangan, kondisi stabilitas keuangan, serta tekanan yang berasal dari faktor eksternal. Adapun pengaruhnya pada kecurangan laporan keuangan dijelaskan secara logis pada uraian berikut:

2.3.1.1. Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan keuangan merupakan kondisi di mana manajemen menghadapi tuntutan tinggi untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan, yang secara langsung berdampak pada pemberian bonus dan insentif kepada manajemen maupun karyawan (Sari dan Sari, 2023). Target yang terlalu tinggi dapat menimbulkan tekanan berlebihan, mendorong manajemen untuk mengelola sumber daya secara efisien. Namun, dalam kondisi tertentu, tekanan ini juga dapat mendorong tindakan manipulatif terhadap laporan keuangan agar terlihat sesuai dengan target, meskipun bertentangan dengan kondisi sebenarnya (Saputri dan Sari, 2023). Dengan demikian, target keuangan berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Junus *et al.* (2025) membuktikan bahwa tekanan yang diukur menggunakan target keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono dan Suryandari (2021) dan Yunita dan Julia

(2022) yang membuktikan bahwa target keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1a: Target keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.1.2. Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan yaitu kondisi dimana keuangan dapat dikatakan stabil berdasarkan penjualan perusahaan, laba per tahun perusahaan dan pertumbuhan aset perusahaan (Rahma dan Sari, 2023). Stabilitas keuangan dapat menjadi indikator kinerja perusahaan dan manajemen dalam mengelola perusahaan. Hal ini dapat memberikan tekanan bagi manajemen untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan untuk mendapatkan nilai kinerja yang baik dimata investor. Kondisi ini akan semakin kompleks ketika perusahaan mengalami guncangan atau anacaman terkait dengan kondisi ekonomi, yang membuat manajemen berada dalam tekanan untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk menjaga keuangan perusahaan tetap stabil. Oleh karena itu stabilitas keuangan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan (Adhania *et al.*, 2024).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh temuan penelitian Saputri dan Sari (2023) yang menunjukkan bahwa stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rahma dan Sari (2023) serta Haqq dan Budiwitjaksono (2020), yang juga mengonfirmasi bahwa stabilitas keuangan secara signifikan dapat mendorong terjadinya manipulasi dalam pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1b: Stabilitas keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.1.3. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan eksternal adalah tekanan berlebihan yang diberikan kepada manajemen untuk memenuhi harapan atau persyaratan dari pihak ketiga (Adhania *et al.*, 2024). Tekanan eksternal biasanya timbul dari kondisi perusahaan yang harus kewajibannya kepada kreditur. Pada kondisi kegiatan operasional perusahaan yang baik dan tidak mengalami kerugian, upaya perusahaan untuk memenuhi kewajibannya cenderung lebih mudah, tetapi ketika kondisi perusahaan sedang buruk dan kewajiban yang ditanggung besar, maka perusahaan memiliki risiko kredit yang tinggi. Oleh karena itu manajemen melakukan kecurangan pada laporan keuangan untuk memanipulasi laba yang dihasilkan untuk memperoleh kesan bahwa kinerja perusahaan baik dan mampu membayar kewajibannya (Haqq dan Budiwitjaksono, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat potensi manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan karena ada tekanan dari pihak eksternal.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Wicaksono dan Suryandari (2021) yang menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil serupa juga ditemukan dalam studi yang dilakukan oleh Khamainy *et al.* (2022), yang mengonfirmasi bahwa tekanan eksternal dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1c: Tekanan eksternal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.2 Pengaruh Kesempatan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kesempatan merupakan kondisi memungkinkan seseorang melakukan tindakan pelaporan keuangan (Ghaisani *et al.*, 2022). Salah satu kondisi tersebut adalah adanya kelemahan dalam pengendalian internal yang memberikan peluang bagi

pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindak pidana, seperti memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan pribadi. Semakin besar peluang yang tercipta, semakin besar pula peluang seseorang untuk melakukan kecurangan, karena seseorang mungkin tidak berpikir untuk melakukan kecurangan ketika tidak ada peluang; ketika peluang terbuka, hal itu akan meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan kecurangan (Setiawan dan Soewarno, 2025). Uraian diatas mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh positif variabel kesempatan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Soewarno (2025) menunjukkan bahwa adanya kesempatan memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sukmadilaga *et al.* (2022) dan Khairani *et al.* (2024), yang juga membuktikan bahwa kesempatan (*opportunity*) menjadi salah satu faktor penting yang mendorong terjadinya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kesempatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi yaitu upaya pembenaran dari tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh individu yang menganggap tindakannya wajar meskipun bertentangan dengan ketentuan perusahaan (Setiawan dan Soewarno, 2025). Rasionalisasi juga menjadi bentuk tindakan seseorang untuk membela diri dari kecurangan. Pelaku kecurangan menggunakan rasionalisasi sebagai pembelaan atas tindakan tidak etis yang dilakukan untuk menghindari pendeteksian dan persetujuan atas strategi curang yang dilakukan (Rahma dan Sari, 2023). Pembenaran atau rasionalisasi yang dilakukan biasanya bersifat subjektif, sehingga jika seseorang memiliki rasionalisasi untuk melakukan kecurangan,

mereka memiliki alasan untuk mendukung tindakan mereka dan memiliki rencana untuk menghindari pendeteksian kecurangan. Hal ini mengindikasikan bahwa rasionalisasi dapat memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ghaisani *et al.* (2022) memberikan bukti bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh penelitian Setiawan dan Soewarno (2025) serta Meidijati dan Amin (2022), yang juga menunjukkan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang mendorong terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Kesempatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.4 Pengaruh Kapabilitas terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tindakan kecurangan tidak akan terjadi apabila individu tidak memiliki kapabilitas atau kemampuan yang memadai untuk melaksanakannya. (Setiawan dan Soewarno, 2025). Oleh sebab itu, faktor seperti posisi jabatan, kecerdasan, rasa percaya diri, keterampilan, kemampuan untuk menipu secara efektif, serta pengelolaan stres menjadi atribut utama dalam menjalankan penipuan. Pergantian direktur dapat mencerminkan kapasitas individu dalam mengelola tekanan. Kapabilitas merujuk pada sikap dan keterampilan seseorang yang berperan penting dalam melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan, di samping kemungkinan seseorang bertindak curang akibat pengaruh persuasi, tekanan, atau logika tertentu. (Sofa dan Sholichah, 2020; Kramadibrata *et al.*, 2021). Orang dengan kapabilitas baik cenderung memiliki posisi penting di perusahaan, sehingga seseorang tersebut dapat melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Uraian tersebut dibuktikan oleh penelitian Ghaisani *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa kapabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil serupa juga diperoleh dari penelitian Yunita dan Julia (2022) membuktikan bahwa kapabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kapabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.5 Pengaruh Arogansi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arogansi mencerminkan sikap merasa superior atau tamak yang menyebabkan individu meyakini bahwa sistem pengendalian internal tidak berlaku bagi dirinya (Sari dan Sari, 2023). Keyakinan bahwa tidak ada aturan yang membatasi tindakannya membuat individu tidak ragu untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan (Rahma dan Sari, 2023). Tingkat arogansi yang tinggi dapat mendorong penyalahgunaan wewenang yang dimiliki, sehingga arogansi tersebut berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Studi empiris yang telah dilakukan oleh Meidijati dan Amin (2022) membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan variabel arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Konsisten dengan penelitian tersebut, Sukmadilaga *et al.* (2022) juga membuktikan adanya pengaruh positif yang diberikan arogansi terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H5: Arogansi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.3.6 Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

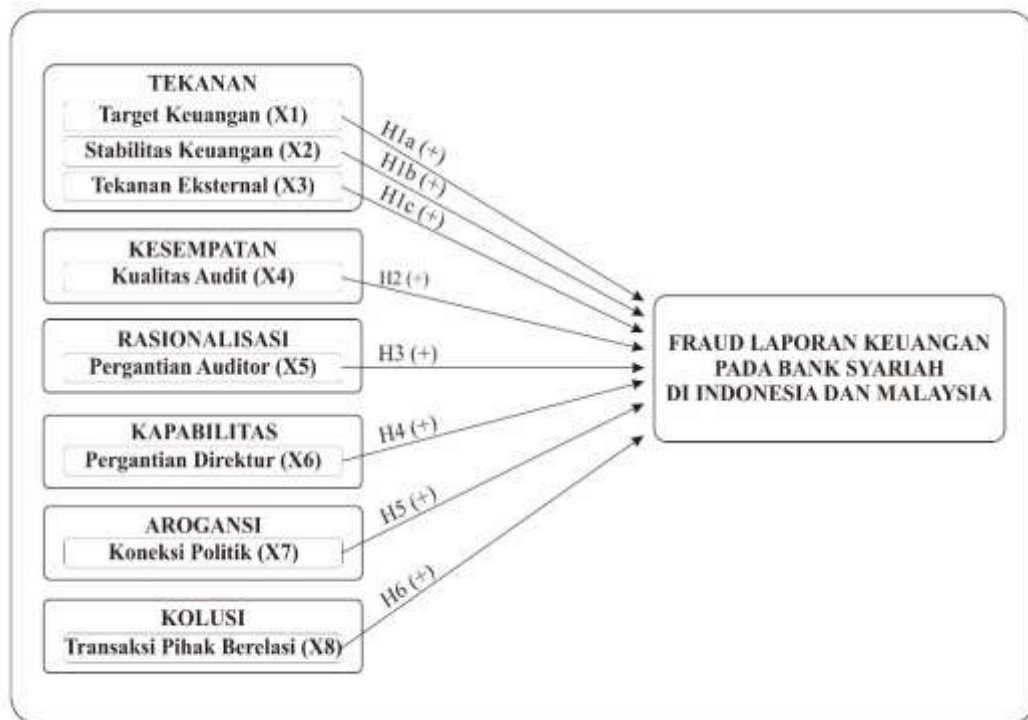
Kolusi mengacu pada perilaku pelaku kecurangan yang melakukan kecurangan laporan keuangan melalui kerja sama antara dua orang atau lebih secara terorganisir. Kejahatan keraf putih seperti kecurangan laporan keuangan tidak dapat dilakukan sendiri tanpa bantuan dan kerja sama orang lain (Setiawan dan Soewarno, 2025). Kolusi merupakan dasar terjadinya perjanjian dan kerja sama antara dua pihak atau lebih dalam merancang tindakan kecurangan (Rahma dan Sari, 2023). Kerja sama ini dapat memperbesar dampak kerugian yang ditanggung oleh pihak yang dirugikan. Dengan demikian, kolusi berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian Adhania *et al.* (2024) membuktikan bahwa kolusi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Sukmadilaga *et al.* (2022) yang juga membuktikan adanya pengaruh positif yang diberikan kolusi terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: Kolusi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

2.4. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian dibuat untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga mempermudah pemahaman secara keseluruhan. Selain itu, kerangka ini juga berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan penelitian agar kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Adapun kerangka penelitian ini disajikan sebagai berikut:



Gambar 2.5. Kerangka penelitian.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan bank syariah yang terdaftar di Indonesia dan Malaysia. Data tersebut mencakup periode waktu tertentu yang relevan dengan analisis terkait praktik kecurangan laporan keuangan. Data ini meliputi informasi seperti laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan manajemen perusahaan yang dapat diakses melalui situs resmi bank atau lembaga pengawas keuangan seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia dan Bank Negara Malaysia.

Sumber data untuk study ini juga mencakup data sekunder yang diambil dari jurnal, artikel, dan laporan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik *fraud* dalam laporan keuangan. Menurut penelitian Albrecht *et al.*, (2019), metode analisis memanfaatkan data sekunder dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pola dan tren *fraud* yang terjadi dalam laporan keuangan bank syariah. Penggunaan data sekunder memiliki peran penting dalam memberikan latar belakang yang mendalam serta memperkuat proses analisis dalam penelitian ini.

3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah bank-bank syariah yang beroperasi di Indonesia dan Malaysia. Kedua negara ini dipilih berdasarkan pada perkembangan industri perbankan syariah yang pesat dan adanya regulasi yang mendukung

operasional bank syariah. Menurut Islamic Finance Development Report (2021), Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara dengan industri perbankan syariah terbesar di dunia, sehingga menjadikannya sebagai lokasi yang tepat untuk melakukan studi mengenai *fraud*.

Dalam penelitian ini, fokus akan diberikan pada bank-bank syariah yang terdaftar dan diawasi oleh OJK di Indonesia serta Bank Negara Malaysia. Penelitian ini akan mencakup bank-bank dengan berbagai ukuran dan jenis layanan, untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik *fraud* di sektor ini. Penelitian oleh Haron dan Azmi (2019) menunjukkan bahwa ukuran bank dan jenis layanan yang ditawarkan dapat mempengaruhi kerentanan terhadap *fraud*. Dalam penelitian ini, objek penelitian juga mencakup analisis terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank-bank syariah tersebut. Dengan menganalisis laporan keuangan, peneliti dapat mengidentifikasi adanya ketidaksesuaian atau anomali yang dapat mengindikasikan terjadinya *fraud*. Penelitian oleh KPMG (2020) mencatat bahwa laporan keuangan yang tidak transparan sering kali menjadi indikasi awal adanya praktik *fraud* dalam organisasi.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diperoleh dari laporan tahunan bank, publikasi resmi, serta dokumen-dokumen lain yang relevan. Proses ini melibatkan pengumpulan data dari situs web resmi bank, laporan OJK, dan Bank Negara Malaysia. Menurut penelitian oleh Ismail dan Kamaruddin (2020), penggunaan data sekunder dalam analisis *fraud* memberikan keunggulan dalam hal efisiensi dan aksesibilitas informasi.

Metode pengumpulan data ini juga akan melibatkan analisis dokumen untuk menilai kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh bank syariah dalam mengendalikan risiko *fraud*. Dengan menganalisis dokumen-dokumen ini, peneliti

dapat memahami bagaimana bank syariah menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam pengawasan keuangan. Penelitian oleh Anggraini (2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi kepatuhan bank terhadap prinsip syariat, semakin rendah potensi terjadinya *fraud*.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia dan Malaysia. Populasi dalam penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah di Negara Indonesia dan 17 Bank Umum Syariah yang ada di Negara Malaysia. Dari populasi ini, peneliti akan mengambil sampel yang representatif untuk dianalisis. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel dalam studi ini yang meliputi:

1. Bank yang laporan keuangannya lengkap dan transparan dalam periode penelitian.
2. Bank yang secara konsisten beroperasi dalam periode penelitian.
3. Bank yang mempunyai skala aset yang besar, baik di Indonesia maupun Malaysia.
4. Bank yang tercatat dalam regulator resmi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia.

Sampel akan meliputi bank-bank syariah dengan berbagai ukuran, baik bank besar maupun bank kecil, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik *fraud*. Penelitian oleh Kamaruddin dan Rahman (2021) menunjukkan bahwa ukuran bank dapat mempengaruhi tingkat pengawasan dan kontrol internal yang diterapkan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *fraud*.

Dalam menentukan sampel, peneliti juga akan mempertimbangkan faktor-faktor seperti lama operasional bank, jenis layanan yang ditawarkan, serta reputasi bank

dalam industri. Hal ini krusial untuk mengecek bahwa sampel yang diambil dapat memberikan informasi yang relevan serta dapat diandalkan untuk menghasilkan temuan yang valid dan dapat diinterpretasikan.

3.5. Variabel Penelitian

3.5.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam studi ini adalah *fraud* laporan keuangan. *Fraud* laporan keuangan dapat dideskripsikan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyajikan informasi keuangan yang menyesatkan, yang bertujuan untuk menguntungkan individu atau entitas tertentu. Menurut ACFE (2020), fraud laporan keuangan sering kali melibatkan manipulasi angka, penggelapan aset, dan penyajian informasi yang tidak sesuai dengan standar akuntansi.

Dalam bank syariah, fraud laporan keuangan dapat berdampak signifikan, tidak hanya terhadap kinerja bank itu sendiri, tetapi juga terhadap kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah secara keseluruhan. Penelitian oleh Mildawati, *et al.* (2025) menunjukkan bahwa adanya fraud laporan keuangan dapat menurunkan kepercayaan nasabah dan berdampak negatif pada pertumbuhan bank syariah.

F-Score (*Fraud Score Model*) merupakan salah satu teknik deteksi kecurangan laporan keuangan yang dikembangkan oleh (Dechow *et al.*, 2011). Dibandingkan dengan Beneish M-Score yang hanya mengandalkan data *Accounting and Auditing Enforcement Releases (AAER)* dari *Securities and Exchange Commission (SEC)* selama periode 1982 hingga 1992, F-Score memanfaatkan cakupan data yang lebih luas, yaitu seluruh AAER dari tahun 1982 hingga 2005, sehingga dianggap memiliki cakupan dan akurasi yang lebih tinggi dalam mendeteksi potensi kecurangan (Aghghaleh *et al.*, 2016).

Nilai F-Score yang melebihi angka 1 menunjukkan indikasi adanya potensi praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Sebaliknya, jika nilainya berada di bawah angka 1, maka perusahaan tersebut dinilai tidak menunjukkan tanda-tanda adanya kecurangan (Ratmono *et al.*, 2020). Model perhitungan F-Score terdiri dari tiga model, tetapi (Dechow *et al.*, 2011) menjelaskan bahwa model pertama memiliki kemampuan prediksi salah saji akuntansi material terbaik, sehingga penelitian ini menggunakan model 1, dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{F-Score} = -7.893 + 0.790 \cdot \text{RSST} + 2.518 \cdot \Delta \text{REC} + 1.191 \cdot \Delta \text{INV} + 1.979 \cdot \text{SOFTASSETS} + 0.171 \cdot \Delta \text{CASHSALES} - 0.932 \cdot \Delta \text{ROA} + 1.029 \cdot \text{ISSUE}$$

Adapun rincian masing-masing komponen F-Score adalah sebagai berikut:

1. *RSST accruals*, mengukur perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan liabilitas lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan depresiasi. Perubahan aset operasional jangka panjang dan liabilitas operasional jangka panjang juga diperhitungkan, sehingga persamaannya sebagai berikut:

$$\text{RSST} = (\Delta \text{WC} + \Delta \text{NCO} + \Delta \text{FIN}) / \text{Average Total Assets}$$

$$\text{WC} = [\text{Current Assets} - \text{Cash and Short-term Investments}] - [\text{Current Liabilities} - \text{Debt in Current Liabilities}];$$

$$\text{NCO} = [\text{Total Assets} - \text{Current Assets} - \text{Investments and Advances} - [\text{Total Liabilities} - \text{Current Liabilities} - \text{Long-term Debt}];$$

$$\text{Fin} = [\text{Short-term Investments} + \text{Long-term Investments}] - [\text{Long-term Debt} + \text{Debt in Current Liabilities} + \text{Preferred Stock}]$$

2. Perubahan piutang (ΔREC), didasarkan pada perubahan piutang dari tahun lalu ke tahun ini, dibagi dengan rata-rata total aset. perubahan besar dalam piutang menunjukkan manipulasi pendapatan dan laba. Manipulasi tersebut dapat terjadi melalui pengakuan pendapatan yang curang dan perubahan besar dalam piutang yang memalsukan arus kas dari aktivitas operasi.

$$\Delta REC = \frac{\Delta \text{Accounts Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$$

3. Perubahan persediaan (ΔINV), perubahan persediaan dari tahun lalu ke tahun ini, dibagi dengan rata-rata total aset. Perubahan besar dalam persediaan dapat mengindikasikan kelebihan, kekurangan, keusangan, atau likuidasi persediaan. Praktik ini menyebabkan peningkatan pendapatan.

$$\Delta INV = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{Average Total Assets}}$$

4. *Soft Assets*, ukuran ini didefinisikan sebagai total aset dikurangi jumlah PPdanE dan kas dan setara kas (diskalakan berdasarkan total aset). Diduga bahwa ketika aset lunak tinggi dalam neraca, manajer memiliki lebih banyak kemampuan untuk mengubah dan menyesuaikan asumsi guna memengaruhi laba jangka pendek.

$$SOFTASSETS = \frac{\text{Total assets} - PPE - \text{Cash and cash equivalents}}{\text{Total Assets}}$$

5. Perubahan pada penjualan tunai ($\Delta CASHSALES$), Ukuran ini adalah persentase perubahan penjualan tunai dari tahun lalu ke tahun ini. perubahan penjualan tunai merupakan metrik kunci yang perlu dipantau ketika mengevaluasi potensi manipulasi laba.

$$\Delta CASHSALES = \%change \text{ in cash sales Sales} - \Delta \text{Accounts Receivables}$$

6. Perubahan ROA (ΔROA), merupakan persentase yang dihitung sebagai laba dibagi dengan total aset tahun ini dikurangi ukuran yang sama tahun lalu. Laba yang fluktuatif dapat menjadi indikator manipulasi laba. Penyebab manipulasi tersebut mungkin adalah penurunan kinerja saat ini, yang coba ditutupi oleh tim manajemen dengan memanipulasi pelaporan keuangan.

$$\Delta ROA = \left(\frac{Earnings_t}{Average\ total\ assets_t} \right) - \left(\frac{Earnings_{t-1}}{Average\ total\ assets_{t-1}} \right)$$

7. Penerbitan sekuritas aktual (ISSUE), diukur menggunakan *variabel dummy* dengan nilai 1 jika perusahaan menerbitkan sekuritas dan bernilai 0 jika tidak ada sekuritas yang diterbitkan. Penerbitan tersebut dapat mengindikasikan masalah arus kas operasional yang perlu diimbangi dengan pembiayaan tambahan.

$$ISSUE = Coded\ 1\ if\ the\ firm\ issued\ securities\ during\ year\ t$$

Jika F-Score meningkat, hal ini menunjukkan bahwa risiko *fraud* semakin tinggi, yang dapat disebabkan oleh praktik seperti manipulasi laba, penghindaran pajak, atau ketidakwajaran dalam laporan keuangan. Sebaliknya, jika F-Score menurun, laporan keuangan cenderung lebih sehat dan transparan, sehingga risiko kecurangan berkurang dan kepercayaan nasabah terhadap bank meningkat.

3.5.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari 6 indikator *Fraud Hexagon*, yaitu target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, pemantauan yang tidak efektif, pergantian auditor, pergantian direktur, hubungan keluarga, dan kolusi. Setiap elemen ini berkontribusi terhadap kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut penelitian oleh Cressey (1953), ketiga elemen utama yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi sering kali menjadi faktor

pendorong utama terjadinya kecurangan.

Tabel 3.1. Pengukuran Variabel Independen

Variabel	Proxy	Pengukuran	Dasar Pengukuran
Tekanan	Target Keuangan (X1)	Net profit after tax/Total assets	(Manurung and Hardika 2015)
	Stabilitas Keuangan (X2)	Income/Total assets	(Manurung and Hardika 2015)
	Tekanan Eksternal (X3)	Total Debts/Total Assets	(Situngkir and Triyanto 2020)
Kesempatan	Kualitas Auditor External (X4)	Variabel dummy diberi kode satu jika diaudit KAP Big 4 dan diberi kode 0 jika diaudit KAP selain Big4	(Ghaisani <i>et al.</i> 2022)
Rasionalisasi	Pergantian Auditor (X5)	Variabel dummy dalam penelitian ini dikodekan dengan nilai 1 apabila terdapat pergantian auditor, dan diberi nilai 0 apabila tidak terdapat pergantian auditor.	(Utomo <i>et al.</i> 2019)
Kapabilitas	Pergantian Direktur (X6)	Variabel dummy dalam penelitian ini dikodekan dengan nilai 1 apabila terdapat pergantian direksi, dan diberi nilai 0 apabila tidak terdapat pergantian direksi.	(Evana <i>et al.</i> 2019)
Arogansi	Koneksi Politik (X7)	Variabel dummy diberi kode satu jika direksi/komisaris memiliki koneksi politik (pernah/sedang menjabat di Pemerintahan/Militer) dan diberi kode 0 jika tidak memiliki koneksi politik.	(Haqq dan Budiwitjaksono, 2020)
Kolusi	Transaksi Pihak Berelasi (X8)	$RPTAL = \frac{RPT\ Aset + RPT\ Liabilities}{Total\ Ekuitas}$	(Junus <i>et al.</i> 2025)

Sumber: Data Diolah (2025)

3.6. Metode Penelitian Data

3.6.1. Analisa Deskriptif

Metode penelitian yang diaplikasikan dalam studi ini adalah metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai karakteristik populasi atau fenomena yang diteliti. Hal ini mengacu pada teknis analisis data untuk variabel individual, di mana setiap variabel dianalisis secara independen tanpa hubungan dengan variabel lainnya. Analisis tersebut biasanya mencakup nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan standar deviasi (Balaka, 2022).

3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan guna memastikan model regresi yang dikembangkan memenuhi syarat-syarat dasar penting, sehingga parameter estimasi yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), sebagaimana diungkapkan oleh Gujarati dan Porter (2009). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan serangkaian uji yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Pengujian ini bertujuan untuk menjamin bahwa model regresi yang digunakan memenuhi seluruh asumsi statistik yang dibutuhkan, sehingga hasil analisis regresi dapat diandalkan serta memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi (Larum *et al.*, 2021).

3.6.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas residual digunakan untuk memastikan bahwa error term (u) dalam model regresi berdistribusi normal. Distribusi normal dari residual penting terutama untuk validitas pengujian hipotesis dan perhitungan interval estimasi (Gujarati dan Porter, 2009). Dalam studi ini, uji normalitas didasarkan pada *eksak Monte Carlo* dengan tingkat *confidence level* sebesar 95% untuk menguji

Kolmogorov-Smirnov. Kriteria penarikan kesimpulan uji normalitas sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (p-value) yang dihasilkan dalam uji normalitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

3.6.2.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidakkonsistenan varians residual antar pengamatan dalam model regresi (Duli, 2019). Suatu model regresi dinilai baik apabila menunjukkan homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana varians dari residual bersifat konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu metode yang umum digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas adalah scatterplot, yang memetakan nilai residual terhadap nilai prediksi dari model regresi. Interpretasi scatterplot didasarkan pada pola penyebaran titik-titik residual. Jika titik-titik residual tersebar secara acak dan merata di sekitar garis horizontal nol tanpa membentuk pola yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, apabila titik-titik tersebut membentuk pola tertentu, seperti menyerupai kipas atau corong, maka hal tersebut mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi (Gujarati dan Porter, 2009).

3.6.2.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi linier yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi (Hair, 2019). Kondisi ini dapat menyulitkan dalam mengidentifikasi kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Salah satu cara untuk mendeteksinya adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai VIF yang melebihi angka 10 umumnya mengindikasikan adanya multikolinearitas yang

cukup tinggi, yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan estimasi koefisien regresi serta meningkatnya nilai standar error (Gujarati dan Porter, 2009).

3.6.2.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui adanya ketergantungan serial dalam residual dalam suatu model regresi. Uji ini membantu dalam mengidentifikasi keberadaan autokorelasi yang dapat mempengaruhi efisiensi dan keberlanjutan estimasi regresi (Wooldridge, 2019). Salah satu metode yang lazim digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi adalah melalui nilai Durbin-Watson. Pengujian ini memiliki kriteria khusus yang digunakan sebagai pedoman dalam menentukan ada atau tidaknya autokorelasi di antara residual, yaitu:

- a. Jika $0 < d < dL$, maka terdapat indikasi autokorelasi positif.
- b. Jika $4 - dL < d < 4$, maka terdapat indikasi autokorelasi negatif.
- c. Jika $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, maka tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif.
- d. Jika $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, hasil pengujian berada pada daerah yang tidak pasti.
- e. Jika nilai $dU < d < 4 - dU$, maka tidak terdapat autokorelasi, baik positif maupun negatif.

3.6.3. Uji Hipotesis

3.6.3.1. Uji F

Uji F merupakan salah satu teknik pengujian hipotesis yang digunakan dalam analisis regresi linier berganda. Tujuan utama dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini sangat penting karena meskipun masing-masing variabel independen dapat diuji secara parsial

(melalui uji t), Uji F memberikan gambaran umum mengenai kecocokan model regresi secara keseluruhan, dengan interpretasi sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$, maka variabel-variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika probabilitas $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.3.2.Uji T

Uji t digunakan sebagai salah satu metode untuk menguji hipotesis dalam penelitian yang menerapkan analisis regresi linier berganda. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hasil pengujian uji t dapat ditemukan pada tabel koefisien, khususnya pada kolom signifikansi (Sig.), dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika probabilitas $< 0,05$, maka variabel independen dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
- b. Jika probabilitas $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

3.6.3.3.Uji Koefisien Determinasi

Pengujian ini untuk mengetahui sejauh mana persentase total variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Jika model yang digunakan adalah regresi sederhana, maka nilai yang digunakan untuk menilai kontribusi tersebut adalah R Square. Sementara itu, apabila digunakan model regresi berganda, maka Adjusted R Square lebih tepat digunakan karena telah disesuaikan dengan jumlah variabel prediktor dalam model.

3.6.3.4. Analisis Linier Berganda

Analisis regresi berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Gamayuni *et al.*, 2023).

Adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah (Suharyadi dan Purwanto, 2011):

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (fraud laporan keuangan).

β_0 = Konstanta (intersep).

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ = Koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Y .

$X_1, X_2, \dots, X_k$ = Variabel independen (prediktor).

ε = *Error term* (faktor kesalahan atau variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model).

Ketepatan model regresi dalam memprediksi nilai aktual dapat dievaluasi melalui tiga indikator utama, yaitu uji statistik t untuk menguji signifikansi masing-masing variabel bebas, uji statistik F untuk menilai signifikansi model secara keseluruhan, serta nilai koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model regresi.

$$\begin{aligned} \text{Fraud} = & \beta_0 + \beta_1 \text{Target Keuangan} + \beta_2 \text{Stabilitas Keuangan} \\ & + \beta_3 \text{Tekanan Eksternal} \\ & + \beta_4 \text{Pemantauan yang Tidak Efektif} \\ & + \beta_5 \text{Pergantian Auditor} + \beta_6 \text{Pergantian Direktur} \\ & + \beta_7 \text{CEO Duality} + \beta_8 \text{Kolusi} + \varepsilon \end{aligned}$$

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan *Hexagon Fraud Theory*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tekanan yang diproksikan melalui target keuangan dan tekanan eksternal, terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, menunjukkan bahwa semakin besar tekanan untuk memenuhi target finansial dan tekanan dari pihak eksternal, semakin tinggi pula potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan. Sebaliknya, tekanan dari stabilitas keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang mengindikasikan bahwa tekanan kondisi keuangan bukanlah pemicu utama dalam konteks ini. Hasil ini juga menunjukkan adanya pengaruh kuat variabel tekanan terhadap kecurangan laporan keuangan mengingat dua dari tiga proksi penelitian berpengaruh signifikan.
2. Kesempatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak serta-merta membuka ruang terjadinya kecurangan, terutama jika sistem tata kelola perusahaan sudah berjalan baik.
3. Kapabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan tidak serta-merta membuka ruang terjadinya kecurangan, terutama jika sistem tata kelola perusahaan sudah berjalan baik.

4. Arogansi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Meskipun hubungan politik yang dimiliki satu individu berpotensi menimbulkan keberanian untuk berperilaku curang, hal ini tidak terbukti secara statistik memengaruhi praktik kecurangan pada bank syariah.
5. Rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Strategi pergantian auditor yang kerap diasosiasikan dengan upaya menutupi jejak manipulasi tidak terbukti menjadi faktor yang memicu kecurangan laporan keuangan dalam konteks penelitian ini.
6. Kolusi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menegaskan bahwa adanya koneksi politik cenderung menurunkan risiko terjadinya manipulasi.

5.2.Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan *Hexagon Fraud Theory* memiliki beberapa keterbatasan, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan dalam periode tahun 2019–2023, sehingga tidak menangkap dinamika yang terjadi di luar periode tersebut. Perubahan kebijakan, situasi ekonomi global, atau tren industri keuangan di masa depan berpotensi memengaruhi relevansi hasil penelitian.
2. Sebagian bank syariah dalam sampel penelitian masih berstatus sebagai *Unit Usaha Syariah (UUS)* yang berada di bawah perusahaan induk konvensional. Keputusan penting, seperti pemilihan Kantor Akuntan Publik (KAP), kebijakan audit internal, dan penetapan target keuangan, sangat bergantung pada arahan dari induk. Kondisi ini dapat menimbulkan bias karena keputusan tidak sepenuhnya independen dari entitas syariah itu sendiri.
3. Di Malaysia, sebagian besar bank syariah menggunakan jasa audit dari KAP Big Four yang merupakan praktik umum dan hampir menjadi standar tidak tertulis dalam industri perbankan. Sementara itu, di Indonesia tidak terdapat regulasi khusus yang mewajibkan bank, termasuk bank syariah, untuk

menggunakan KAP Big Four. Perbedaan regulasi dan praktik ini dapat memengaruhi hasil penelitian, khususnya dalam aspek kualitas audit dan independensi auditor, sehingga menjadi keterbatasan dalam membandingkan secara seimbang antara dua negara.

4. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 25,1% yang cenderung rendah sehingga masih diperlukan analisis lebih lanjut mengenai faktor lain yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan perbankan syariah.

5.3.Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan menggunakan pendekatan *Hexagon Fraud Theory*, saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Hasil penelitian ini menunjukkan tekanan dengan proxy target keuangan dan tekanan eksternal memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Bank syariah perlu menetapkan target keuangan yang realistis dan menjaga tingkat utang tetap aman, agar tidak menimbulkan tekanan berlebih yang mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan kolusi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan perlunya perbankan untuk menjaga hubungan baik dengan pemerintah untuk menjaga operasionalnya tetap stabil tanpa perlu melakukan kecurangan.
3. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebesar 25,1%, sehingga masih terdapat ruang bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian mengenai penyebab kecurangan pada laporan keuangan pada konteks perusahaan perbankan syariah melalui teori *fraud* lain maupun penggunaan proksi pengukuran yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2020. *Fraud Prevention and Detection: A Guide for Financial Institutions*. Association of Certified Fraud Examiners.
- Achmad, T., Ghozali, I., Helmina, M. R. A., Hapsari, D. I., dan Pamungkas, I. D. 2023. Detecting Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Hexagon Model: Evidence from the Banking Sector in Indonesia. *Economies*, 11(1): 5.
- Adhania, S., Holiawati, H., dan Nofryanti, N. 2024. The Effect of Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud. *International Journal of Digital Marketing Science*, 1(1): 10–23.
- Aghghaleh, S. F., Zakiah, M. M., dan Rahmat, M. M. 2016. Detecting Financial Statement Frauds in Malaysia: Comparing the Abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7: 57–65.
- Alamsyahbana, M. I., Zulfachri, B., Zulaika, N., Sitepu, A. P., dan Munaf, T. 2022. Analisis Penerapan SPI dan Akuntansi Forensik dalam Upaya Pendeteksian Fraud Secara Dini. *Aksara*, 8(2): 1343–1343.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., dan Albrecht, C. 2019. *Fraud Examination*. Cengage Learning.
- Amalia, U. T., dan Nurkhin, A. 2019. Dimensi Diamond Fraud dan Penggunaan Smartphone terhadap Academic Fraud dengan Religiusitas sebagai Variabel Moderasi. *Economic Education Analysis Journal*, 8(1): 1–17.
- Anggraini, D. N., Azizah, W., dan Damayanti, A. 2025. Determinasi Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Perspektif Fraud Hexagon pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2020–. *Relevan*, 5(2): 111–128.
- Anggraini, R. D. 2024. Kepatuhan Syariah Dan Implikasinya Terhadap Risiko Fraud Di Bank Umum Syariah Indonesia (Periode 2017–2023). *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2): 133–146.

- Ardianingsih, A. 2021. *Audit Laporan Keuangan* (Digital). PT Bumi Aksara. https://www.google.co.id/books/edition/Audit_Laporan_Kuangan/uJ5OEA-AAQBAJ?hl=endangbpv=1
- Ayuningrum, L. M., Murni, Y., dan Astuti, S. B. 2021. Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan dalam Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 1(1): 1–13.
- Balaka, M. Y. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M. A., dan Daat, S. C. 2018. Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011–2015). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 13(1): 114–134. <https://doi.org/10.52062/jakd.v13i1.1429>
- BPK Perwakilan Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2021. Kasus Bank NTB Syariah, Transaksi Janggal Diduga Tidak Terdeteksi Audit Internal. <https://ntb.bpk.go.id/kasus-bank-ntb-syariah-transaksi-janggal-diduga-tidak-terdeteksi-audit-internal>
- Budiantoro, H., Lapae, K., Santosa, P. W., dan Zhusrin, A. S. 2022. Pengujian Pentagon Fraud terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 12(1): 76–94. <https://doi.org/10.24252/assets.v1i1.27587>
- Cressey, D. R. 1950. The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*, 15(6): 738–743.
- Cressey, D. R. 1953. *Fraud: A Sociological Approach*. Glencoe, IL: Free Press.
- Desi, P. D. M. 2024. Pengaruh Hexagon Fraud Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan BUMN di Indonesia. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 4(1): 25–34. <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v4i1.29185>
- Dewi, P. R. 2023. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Berdasarkan Fraud Hexagon (Studi Kasus: Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–). Dalam C. P. Dewi dan I. W. P. Wirasedana (Ed.), *E-Jurnal Akuntansi*, 25(2): 559–570. Udayana University.
- DOSM. 2020. Populasi Malaysia adalah sebanyak 32,447,385 Penduduk: Apakah Ciri-ciri Populasi Tersebut? Jabatan Perangkaan Malaysia. <https://open.dosm.gov.my/ms-MY/dashboard/kawasanku>

- Dwianto, A., Setiawati, E., Puspitasari, D., dan S, N. A. 2024. Pengaruh Fraud Diamond terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Keunis*, 12(1): 1–20.
- Duli, N. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi dan Analisis Data dengan SPSS*. Deepublish.
- Eksandy, A., dan Sari, R. U. 2022. Pengaruh Elemen Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Competitive: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1): 179–190.
- Evana, E., Sumitro, S., dan Hendrawaty, E. 2024. *Investigasi Korupsi*. Tahta Media Grup.
- Evana, E., Metalia, M., dan Mirfazli, E. 2019. Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia. *Business Ethics and Leadership*, 3(3): 68–77.
- Gamayuni, R. R., Dharma, F., dan Cinintya, C. 2023. The Effect of Good Government Governance and Discretionary Accrual on the Level of Corruption in Indonesia's Local Government. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 12(4): 184–198.
- Ghaisani, A. A., dan Supatmi, S. 2023. Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(1): 599–611. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1233>
- Ghaisani, H. M., Triyono, dan Bawono, A. D. B. 2022. Analysis of Financial Statement Fraud: The Vousinas Fraud Hexagon Model Approach and the Audit Committee as Moderating Variable. *The International Journal of Business Management and Technology*, 6(8): 115–125.
- Gujarati, D. N., dan Porter, D. C. 2009. Basic Econometrics. Dalam *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (ed. ke-5). Douglas Reiner.
- Guntoro, A. S., Arifin, S., Iswanto, A. H., Noor, M. S., Marlinae, L., Rusli, R., Herawati, dan Muslim, M. 2025. *Fraud pada Penagihan Klaim Jaminan Kesehatan Nasional*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hair, J. F. 2019. *Multivariate Data Analysis*. Cengage Learning.
- Handayani, M. R., dan Biduri, S. 2024. Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Beneish Model. *Innovative Technologica: Methodical Research Journal*, 1(4): 15.
- Haqq, A. P. N. A., dan Budiwitjaksono. 2020. Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3): 319–332.

- Haron, S., dan Azmi, N. 2019. The Impact of Corporate Governance on Fraud Prevention in Islamic Banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 10(3): 384–397.
- Indrawati, A., Kakanga, M., Pembangunan, P. E., Tinggi, S., Ekonomi, I., Bulan, J., Akuntansi, P., Tinggi, S., Ekonomi, I., dan Bulan, J. 2024. Analysis of the Influence of Fraud Diamond Theory on Financial Report Fraud (Analisis Pengaruh Fraud Diamond Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan). *Costing: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5): 4694–4704.
- Indriaty, L., dan Thomas, G. N. 2023. Analysis of Hexagon Fraud Model, the S.C.C.O.R.E Model Influencing Fraudulent Financial Reporting on State-Owned Companies of Indonesia. *Economics - Innovative and Economics Research Journal*, 11: 73–92.
- Islamic Finance Development Report. 2021. *Islamic Finance Development Report 2021: Advancing Economies*. Refinitiv: An LSEG Business, 78. https://www.refinitiv.com/content/dam/marketing/en_us/documents/gated/reports/report-2021-all-color2.pdf
- Ismail, A., dan Kamaruddin, M. 2020. The Role of Internal Control in Preventing Fraud in Islamic Banking. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(2): 213–229.
- Jannah, V. M., Andreas, dan Rasuli, M. 2021. Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1): 1–16.
- Junus, A., Sundari, S., dan Azzahra, S. Z. 2025. Fraudulent Financial Reporting and Firm Value: An Empirical Analysis from the Fraud Hexagon Perspective. *Investment Management and Financial Innovations*, 22(1): 339–350.
- Kamaruddin, M., dan Rahman, A. 2021. Fraud Risk Factors in Islamic Banking: A Study of Malaysian Banks. *Asian Journal of Business and Accounting*, 14(1): 115–138.
- Katadata. 2023. Populasi Muslim Indonesia Terbanyak di Asia Tenggara, Berapa Jumlahnya? Diakses pada 5 Juli 2025 dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66cd9412a56b6/populasi-muslim-indonesia-terbanyak-di-asia-tenggara-berapa-jumlahnya>
- Kemenag.go.id. 2022. Menjadi Muslim, Menjadi Indonesia (Kilas Balik Indonesia Menjadi Bangsa Muslim Terbesar). Diakses pada 5 Juli 2025 dari <https://kemenag.go.id/read/menjadi-muslim-menjadi-indonesia-kilas-balik-indonesia-menjadi-bangsa-muslim-terbesar-xmo8a>

- Khairani, S., Susetyo, D., Yusnaini, Y., dan Yusrianti, H. 2024. Fraud Hexagon and Fraudulent Financial Reporting: The Role of Power Distance. *Migration Letters*, 21(S3): 824–845.
- Khamainy, A. H., Amalia, M. M., Cakranegara, P. A., dan Indrawati, A. 2022. Financial Statement Fraud: The Predictive Relevance of Fraud Hexagon Theory. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 5(1): 110–133.
- KPMG. 2020. *Fraud Risk Management: A Guide for Financial Institutions*. KPMG International.
- Kramadibrata, B. S., Aulia, D., dan Kamsurya, R. 2021. Pengaruh Female Tainted Director terhadap Biaya Audit dan Kualitas Laporan Keuangan dengan Variabel Moderasi Political Connection. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(4).
- Kurnialis, S., Uliya, Z., Fitriani, F., Aulasiska, M., dan Nizam, M. S. 2022. Perkembangan Perbankan Syariah di Negara Muslim. *Syarikat: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 5(2): 109–119.
- Kaswoto, J., Budiman, M., Mubarak, A. Z., Sugihyanto, T., Wahyono, Z., dan Sudarmanto, E. 2025. Tafsir Ekonomi: Pencegahan Kecurangan dengan Pendekatan Teori Fraud Triangle dalam Perspektif Tafsir Jalalain. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 11(01): 228–243.
- Larum, K., Zuhroh, D., dan Subiyantoro, E. 2021. Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Accounting and Financial Review*, 4(1): 82–94.
- Lubis, H. Z. 2023. *Indikasi Kecurangan Lapoisan Keuangan Berbasis Fraud Diamond*. UMSU Press.
- Manurung, T. H. D., dan Hardika, L. 2015. Analysis of Factors That Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond: Empirical Study on Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange Year 2012–2014. *Proceeding of International Conference on Accounting Studies (ICAS201)*.
- Maria, E., Halim, A., dan Suwardi, E. 2018. Eksplorasi Faktor Tekanan untuk Melakukan Fraud di Pemerintah Daerah Indonesia. *Jurnal Akuntansi Publik*, 1(1): 111–126.
- Martias, L. D. 2021. Statistika Deskriptif sebagai Kumpulan Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 16(1): 40–59.

- Meidijati, dan Amin, M. N. 2022. Detecting Fraudulent Financial Reporting Through Hexagon Fraud Model: Moderating Role of Income Tax Rate. *International Journal of Social and Management Studies (Ijosmas)*, 3(2): 311–322.
- Mildawati, W., Maharani, M., dan Masyhuri, M. 2025. Peran Kode Etik dalam Mencegah Fraud di Era Transformasi Digital pada Lembaga Keuangan Syariah di Indonesia. *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*, 2(5): 124–134.
- Mukaromah, I., dan Budiwitjaksono, G. S. 2021. Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015–2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1): 61–72.
- Mukhibad, H., Jayanto, P. Y., dan Anisykurlillah, I. 2021. Islamic Corporate Governance and Financial Statements Fraud: A Study of Islamic Banks. *Journal of Governance and Regulation*, 10(2 Spesial): 361–368.
- Murphy, P. R., dan Dacin, M. T. 2011. Psychological Pathways to Fraud: Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethics*, 101(4): 601–618. <http://www.jstor.org/stable/41475922>
- Nadziliyah, H., dan Primasari, N. S. 2022. Analisis Fraud Hexagon terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi. *Accounting and Finance Studies*, 2(1): 21–39.
- Nauli, P., Mohamed, N., Sultan, N., dan Subhani, W. 2023. From Secrecy to Accountability: The Evolution of Beneficial Ownership Practices in Indonesia's Anti-Money Laundering Framework. *Pakistan Journal of Criminology*, 15(4): 611–637.
- Nurbaiti, A., dan Arthami, A. 2023. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 6(1): 215–228.
- Pambudi, B. C., Sudrajat, S., dan Amelia, Y. 2022. Pengaruh Karakteristik Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2020. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 1(08): 811–819.
- Peraturan Bank Negara Malaysia. 2024. *Corporate Governance*. Kuala Lumpur: Bank Negara Malaysia.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 1/POJK.03/2019 tentang Penerapan Fungsi Audit Intern pada Bank Umum.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan.
- Pratiwi, A. S., Chanafi, F. C. N., dan Satyabrata, P. 2022. Pengaruh Fraud Pentagon dan Kepemilikan Institusional dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2): 251–260.
- Putra, R. P. M. 2022. Upaya Pencegahan Fraud pada Bank Berplat Merah yang Merugikan Keuangan Negara. *Magister*, 12(1): 13–24.
- Qolbiyah, L., dan Lutfi, M. A. 2024. Pengaruh Fraud Diamond terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2022. *Jurnal Manajemen Dinamis*, 2(2): 94–104.
- Rahajeng, D. K. 2025. *Kupas Tuntas Kasus Fraud di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahma, N. N., dan Sari, S. P. 2023. Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 6(1): 152–159.
- Ratmono, D., Darsono, dan Cahyonowati, N. 2020. Financial Statement Fraud Detection with Beneish M-Score and Dechow F-Score Model: An Empirical Analysis of Fraud Pentagon Theory in Indonesia. *International Journal of Financial Research*, 11(2): 233–247. <https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n2p233>.
- Redzuan, N. H., Rahman, N. H. A., dan Abdullah, A. 2019. A Conceptual Framework for the Impact of Financial Crime Towards the Financial Performance of Islamic Financial Institutions. *Al-Sajarah: Journal of Islamic Thought and Civilization*, Special Issue.
- Rosita. 2024. *Konsep Dasar Perbankan*. Jakarta: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri.
- Rusmana, O., dan Tanjung, H. 2019. Identifikasi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Pentagon: Studi Empiris BUMN Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 21(4): 1–15.
- Saadah, L., Kristina, V. G. W., Hariadi, S., dan Usry, A. K. 2022. Pengaruh Stabilitas Keuangan, Kondisi Industri, dan Tekanan Eksternal terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dalam Fraud Triangle. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 6(2): 211–220.
- Saadah, S., dan Mustofa. 2024. Fraud pada PT BTPN Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1): 895. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12340>

- Saparman, R., Din, M., Jamaluddin, L. S., Iqbal, M., dan Betty. 2020. The Effect of Local Apparatus Competence, Financial Reporting Compliance and Internal Control Environment on Fraud Prevention: The Role of Local Assistants as Moderation Variable. *Proceedings of the International Conference on Strategic Issues of Economics, Business and Education (ICoSIEBE 2020)*, 163: 57–60.
- Saputri, S. B., dan Sari, S. P. 2023. Fraudulent Financial Reporting Using the Testing of the Hexagon Fraud Theory in Manufacturing on the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 6(5): 297–306.
- Sari, F. S., dan Kamayanti, A. 2021. Prevention of Accounting Fraud in the Village Government. *Atlantis Press*.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210717.038>
- Sari, K., dan Sari, S. P. 2023. Financial Statement Sensing with Hexagon Fraud in Indonesia's Sharia Market. *International Journal of Multidisciplinary Research and Publications (IJMRAP)*, 5(11): 31–37.
- Sari, S. P., dan Nugroho, N. K. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Sary, D., Rani, P., dan M-Score, B. 2025. Pengaruh Fraud Hexagon terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2): 3867–3874.
- Sawu, R., Dilliana, S. M., dan Mitani, W. 2023. Pengaruh Teori Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2021). *Jurnal Accounting UNIPA*, 2(1): 121–140.
- Setiawan, N., dan Soewarno, N. 2025. Corporate Culture and Managers Fraud Tendency Perception: Testing of Fraud Hexagon Theory. *Cogent Social Sciences*, 11(1).
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., dan Pratama, B. C. 2023. Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2): 1036–1048.
- Sholihah, S. M., Aditiya, N. Y., Evani, E. S., dan Maghfiroh, S. 2023. Konsep uji asumsi klasik pada regresi linier berganda. *Jurnal Riset Akuntansi Soedirman*, 2(2): 102–110.

- Sholikatur, R., dan Makaryanawati, M. 2023. Determinan kecurangan laporan keuangan (perspektif Fraud Hexagon Theory). *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 7(3): 328–350.
- Siswantoro, S. 2020. Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 1(4): 287–300.
- Situngkir, N. C., dan Triyanto, D. N. 2020. Detecting fraudulent financial reporting using fraud score model and fraud pentagon theory: Empirical study of companies listed in the LQ 45 Index. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(3): 373–410.
- Sofa, M., dan Sholichah, M. 2020. Pengaruh fraud risk factor menurut Fraud Pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan. *JIATAX: Journal of Islamic Accounting and Tax*, 2(2): 127–127.
- Solikhin, Z. R. A., dan Parasetya, M. T. 2023. Analisis Pengaruh Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, dan Kapabilitas terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016–2020. *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1): 1–15.
- Sugiarti, A. L., Hartani, I. F., Haya, J. F., dan Irawan, N. F. (2019). Analisis Fraud Hexagon Theory terhadap kasus perjalanan dinas fiktif pada anggota DPRD Pasaman Barat periode 2014–2019. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 4(8), 13–19.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., dan Ghani, E. K. (2022). Fraudulent financial reporting in ministerial and governmental institutions in Indonesia: An analysis using Hexagon Theory. *Economies*, 10(4).
- Swissia, P., Putra, D., dan Irawati, A. (2023). Determinan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2018–2020. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(2), 268–277.
- Tamaela, F. A. F., Zamzam, I., Hormati, A., dan Zainuddin. (2025). Fraud Pentagon Theory dan deteksi kecurangan laporan keuangan: Pendekatan Beneish M-Score pada sektor perdagangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(April), 1548–1564.
- Triyanto, D. N. (2020). Detection of financial reporting fraud: The case of socially responsible firms. *Journal of Economics, Business, dan Accountancy Ventura*, 22(3), 399–410.

- Utomo, S. D., Machmuddah, Z., dan Pamungkas, I. D. (2019). The effect of auditor switching and managerial ownership on fraudulent financial statement. *WSEAS Transactions on Business and Economics*, 16, 306–315.
- U.S. Embassy in Malaysia. (2023). 2023 report on international religious freedom: Malaysia. Diakses pada 25 Mei 2025 dari <https://my.usembassy.gov/2023-report-on-international-religious-freedom-malaysia/?utm>.
- Utami, A. P., dan Idayati, F. (2023). Analisis Fraud Hexagon Theory sebagai pendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(5).
- Utami, R. R., Murni, Y., dan Azizah, W. (2022). Pengaruh financial target, ineffective monitoring, pergantian auditor, dan perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99–110.
- Wicaksono, A., dan Suryandari, D. (2021). The analysis of fraudulent financial reports through fraud hexagon on public mining companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228.
- Witro, D., Sar'an, M., dan Effendi, D. (2021). Qaidah furu' fi al-riba dan implementasinya. *Iqtishaduna*, 12(1), 89–101.
- Yadiati, W., Rezwiandhari, A., dan Ramdany. (2023). Detecting fraudulent financial reporting in state-owned company: Hexagon theory approach. *JAK (Jurnal Akuntansi): Kajian Ilmiah Akuntansi*, 10(1), 128–147.
- Yunita, A., dan Julia. (2022). The effect of hexagon fraud in detecting fraud financial statements (Empirical study on financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017–2021). *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(10), 2112–2124.
- Wooldridge, M. J. (2019). *Introductory econometrics: A modern approach*. Cengage Learning.